



Karakteristik dan Keahlian Akuntan Forensik

SKRIPSI

Oleh

Afista Syah Jaya Pratama

NIM 16081301114

PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS JEMBER

2020

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, dengan menyebut nama Allah SWT yang maha pengasih lagi maha penyayang. Segala puji hanya bagi-Nya atas segala nikmat dan rahmat yang telah diberikan, serta dengan penuh rasa syukur skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku tercinta, Mokhamat Wimbo Wiyono dan Lilis Purwantini serta yang menjadi kunci dari setiap kesuksesan terbesarku;
2. Ibu Septarina Prita Dania Sofianti, S.E, M.SA, Ak dan Bapak Dr. Agung Budi Sulisty, S.E., M.Si., Ak yang telah membimbing saya dalam membuat skripsi ini;
3. Para dosen yang telah membagikan ilmunya;
4. Guru-guru sejak Taman Kanak-Kanak sampai dengan Sekolah Menengah Kejuruan;
5. Teman-teman Organisasi Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) yang selalu memberikan dukungan;
6. Almamater tercinta Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

MOTTO

*“Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan
Allah adalah sebaik-baik pelindung”
(QS. Ali Imran : 173)*

*“Bersungguh – sungguhlah engkau dalam menuntut ilmu, jauhilah
kemalasan dan kebosanan kerana jika tidak demikian engkau akan
berada dalam bahaya kesesatan”
(Imam Ghazali)*

*“Using no way as a way, having no limitation as limitation”
(Bruce Lee)*

*“Kesempatan tidak datang dua kali, ambilah kesempatan itu sebaik
mungkin”
(Afista Syah Jaya Pratama)*

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Afista Syah Jaya Pratama

NIM : 160810301114

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “KARAKTERISTIK DAN KEAHLIAN AKUNTAN FORENSIK” ialah benar-benar karya saya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya cantumkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggungjawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ini tidak benar.

Jember, Mei 2020

Yang Menyatakan



Afista Syah Jaya Pratama

NIM 160810301114

SKRIPSI

KARAKTERISTIK DAN KEAHLIAN AKUNTAN FORENSIK

Oleh

Afista Syah Jaya Pratama

NIM 160810301114

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Septarina Prita Dania S., S.E., M.SA, Ak.

Dosen Pembimbing Anggota : Dr. Agung Budi Sulistyو, S.E., M.Si., Ak.

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : KARAKTERISTIK DAN KEAHLIAN AKUNTAN
FORENSIK
Nama Mahasiswa : Afista Syah Jaya Pratama
NIM : 160810301114
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : Akuntansi
Tanggal Persetujuan : 06 Mei 2020

Yang Menyetujui,

Pembimbing I,



Septarina Prita D. S., S.E, M.SA, Ak.

NIP. 198209122006042002

Pembimbing II,



Dr. Agung Budi Sulisty, S.E., M.Si., Ak.

NIP. 197809272001121002

Mengetahui, Ketua Program Studi

S1 Akuntansi



Dr. Agung Budi Sulisty, S.E., M.Si., Ak.

NIP. 197809272001121002

PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

KARAKTERISTIK DAN KEAHLIAN AKUNTAN FORENSIK

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Afista Syah Jaya Pratama

NIM : 160810301114

Jurusan : Akuntansi

Telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal :

03 Juni 2020

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

SUSUNAN TIM PENGUJI

Ketua : Dr. Muhammad Miqdad, S.E., M.M., Ak. (.....)
NIP. 197107271995121001

Sekretaris : Dr. Whedy Prasetyo, S.E., M.SA., Ak. (.....)
NIP. 197705232008011012

Anggota : Drs. Imam Mas'ud, M.M., Ak. (.....)
NIP. 195911101989021001



Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Jember



Dr. Muhammad Miqdad, S.E., M.M., Ak

NIP. 19710727 199512 1 001

Karakteristik dan Keahlian Akuntan Forensik

Afista Syah Jaya Pratama

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja karakteristik dan keahlian akuntan forensik dan menganalisis perbedaan persepsi akademisi, akuntan publik dan advokat terhadap karakteristik dan keahlian akuntan forensik. Penelitian ini terinspirasi dari penelitian Davis, *et al* dengan judul yang sama dan penelitian ini .Objek pada penelitian ini adalah akademisi, akuntan publik dan advokat di kabupaten lumajang, Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode yang digunakan adalah statistik deskriptif, untuk mengetahui apa saja karakteristik dan keahlian akuntan forensik dan uji kruskal wallis untuk menguji hipotesis. Hasil dari penelitian menjelaskan apa saja karakteristik dan keahlian akuntan forensik dan menunjukkan perbedaan persepsi akademisi, akuntan publik dan advokat terhadap karakteristik dan keahlian akuntan forensik. Dengan demikian, diharapkan seorang akuntan forensik perlu menyesuaikan kebutuhan dari masing – masing bidang (akademisi, akuntan publik dan advokat) dalam mengembangkan keprofesiannya, sehingga akuntan forensik dapat memenuhi syarat atau kriteria dari ketiga kelompok tersebut.

Kata Kunci : Akuntansi Forensik, Karakteristik, Keahlian, Persepsi

Characteristic and Skill of the Forensic Accountant

Afista Syah Jaya Pratama

*Accounting Departement, Economic and Business Faculty, Jember
University*

ABSTRACT

This research aims to determine what are the characteristics and skill of forensic accountants and analyze differences in perceptions of academics, public accountants and advocates of the characteristics and expertise of forensic accountants. This study was inspired by the study of Davis, et al with the same title and this research. The subjects in this study were academics, public accountants and advocates in Lumajang district, this research was a quantitative study with the method used was descriptive statistics, to find out what the characteristics and the expertise of forensic accountants and the Kruskal Wallis test to test hypotheses. The results of the research explain what are the characteristics and skill of forensic accountants and show different perceptions of academics, public accountants and advocates of the characteristics and skill of forensic accountants. Thus, it is expected that a forensic accountant needs to adjust the needs of each field (academics, public accountants and advocates) in developing their professionalism, so that forensic accountants can fulfill the requirements or criteria of the three groups.

Keywords: *Forensic Accounting, Characteristic, Skill, Perception*

RINGKASAN

Karakteristik Dan Keahlian Akuntan Forensik; Afista Syah Jaya Pratama 160810301114; 2020; Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember

Akuntansi forensik adalah penerapan disiplin akuntansi dalam arti luas, termasuk auditing, pada masalah hukum untuk penyelesaian hukum di dalam atau di luar pengadilan, di sektor publik maupun privat. Akuntansi forensik juga lebih menekankan tinjauan analitis dan teknik wawancara mendalam pada prosedur utamanya sehingga diharapkan dapat mendeteksi adanya atau timbulnya *fraud*. Dengan begitu akuntansi forensik diharapkan menjadi solusi permasalahan *fraud* yang saat ini banyak ditemukan.

Akuntan forensik adalah profesi yang menggeluti bidang akuntansi forensik. Profesi ini semakin banyak diminati setelah bencana yang melibatkan kasus Enron dan World Com ataupun skandal akuntansi lainnya. Akuntan forensik harus memiliki keahlian dan karakteristik tertentu agar dalam praktiknya dapat dilaksanakan secara professional.

Standar mengenai profesi Akuntan Forensik sudah sangat dikaji mendalam mengenai bagaimana karakteristik dan keahlian akuntan forensik itu sendiri. AICPA juga sudah membentuk standar tentang Akuntansi Forensik yang profesional. Namun, di Indonesia sendiri masih belum melakukan kajian dan membentuk standar mengenai kode etik akuntan forensik.

Penelitian ini dilakukan dengan instrumen yang dikembangkan oleh penelitian Davis, *et al* (2010) dan yang membedakan dengan penelitian sebelumnya adalah adanya pengembangan pengujian perbedaan persepsi dengan metode pengujian kruskal wallis. Pengembangan ini mengambil persepsi dari tiga kelompok yaitu akademisi akuntansi, auditor dan advokat terhadap karakteristik dan keahlian akuntan forensik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja karakteristik dan keahlian akuntan forensik dari persepsi akademisi, auditor dan advokat, kemudian juga menguji dan menganalisis perbedaan persepsi antara akademisi, auditor dan advokat terhadap karakteristik dan keahlian akuntan forensik. Data primer diperoleh melalui kuesioner yang disebar kepada dosen STIE Widya Gama Lumajang, Perkumpulan Advokat Indonesia (PERADI) Lumajang dan auditor yang tersebar di kabupaten lumajang. Metode analisa yang dilakukan dengan statistik deskriptif dan uji kruskal wallis. Statistik deskripsi digunakan untuk menjelaskan apa saja karakteristik dan keahlian akuntan forensik dari hasil penelitian ini. Sedangkan Uji kruskal wallis digunakan untuk menguji hipotesis yang diajukan.

Hasil dari penelitian ini dapat diketahui bahwa karakteristik akuntan forensik yang paling banyak dipilih adalah adalah Analitik, percaya diri dan Bekerja dengan baik dibawah tekanan. Sedangkan karakteristik lain yang penting bagi seorang akuntan forensik adalah berwawasan, intuitif, bekerja dalam tim”, adaptif, berorientasi pada detail, gigih, skeptif dan evaluatif. Sedangkan keahlian yang harus dimiliki akuntan forensik adalah keterampilan audit, pemikir kritis / strategis ,efektif dalam berkomunikasi secara lisan dan kemampuan investigasi.

Keahlian yang harus dimiliki akuntan forensik adalah keterampilan audit, pemikir kritis / strategis, efektif dalam berkomunikasi secara lisan dan kemampuan investigasi. Keterampilan yang paling relevan bagi akuntan forensik adalah Deteksi penipuan dan “pengetahuan umum tentang aturan pembuktian dan prosedur sipil”.

Peugujian menggunakan uji kruskal wallis menunjukkan bahwa hipotesis diterima atau menunjukkan bahwa terdapat perbedaan persepsi antara akademisi, akuntan publik dan advokat terhadap karakteristik dan keahlian akuntan forensik. Hasil ini menjelaskan bahwa karakteristik dan keahlian seorang akuntan forensik tidak dapat disamakan dalam sudut pandang akademisi, auditor ataupun advokat. Jadi seorang akuntan forensik perlu menyesuaikan kebutuhan dari masing – masing bidang (akademisi, auditor dan advokat) dalam mengembangkan keprofesiannya, sehingga akuntan forensik dapat memenuhi syarat / kriteria dari ketiga kelompok tersebut.



SUMMARY

Characteristic and Skill of the Forensic accountant; Afista Syah Jaya Pratama 160810301114; 2020; Accounting Department, Faculty of Economics and Business, University of Jember

Forensic accounting is the application of accounting discipline in the broadest sense, including auditing, to legal matters for the resolution of law inside or outside the court, in the public or private sector. Forensic accounting also emphasizes analytical review and in-depth interview techniques in its main procedures so that it is expected to detect the presence or emergence of fraud. That way forensic accounting is expected to be the solution to the fraud problem that is currently being discovered.

Forensic accountants are professions in the field of forensic accounting. This profession is increasingly in demand after disasters involving the Enron and World Com cases or other accounting scandals. Forensic accountants must have certain expertise and characteristics so that in practice they can be carried out professionally.

regarding the Forensic Accountant profession have been highly studied in depth about how the characteristics and expertise of forensic accountants themselves. The AICPA has also established standards for professional forensic accounting. However, in Indonesia alone it has not yet conducted studies and established standards regarding the forensic accountant's code of ethics.

This research was conducted with an instrument developed by Davis, et al (2010) and what distinguishes it from previous research is the development of differences in perception testing with the kruskal wallis testing method. This development takes the perception of three groups namely accounting academics, auditor and advocates of the characteristics and expertise of forensic accountants.

This study aims to determine what are the characteristics and expertise of forensic accountants from the perceptions of academics, public accountants and advocates, then also examine and analyze differences in perceptions between academics, auditors and advocates of the characteristics and expertise of forensic accountants. Primary data were obtained through a questionnaire distributed to lecturers of STIE Widya Gama Lumajang, the Indonesian Advocates Association

(PERADI) Lumajang and auditors spread across the Lumajang regency. The method of analysis is done by descriptive statistics and Kruskal Wallis test. Descriptive statistics are used to explain what are the characteristics and relationship of forensic accountants from the results of this study. While the kruskal wallis test is used to test the proposed hypothesis.

The results of this study can be seen that the characteristics of the most chosen forensic accountants are analytic, confident and Working well under pressure. While other characteristics that are important for a forensic accountant are insightful, intuitive, working in teams, adaptive, detail-oriented, persistent, skeptical and evaluative. While the expertise that must be forensic accountants are audit skills, critical / strategic thinkers, effective in verbal communication and investigative skills.

The skill that a forensic accountant must possess is audit skills, critical / strategic thinkers, effective in verbal communication and investigative skills. Most relevant skills for forensic accountants are Fraud Detection and "general knowledge of evidentiary rules and civil procedures".

Testing using the Kruskal Wallis test shows that the hypothesis is accepted or shows that there are differences in perceptions between academics, public accountants and advocates of the characteristics and expertise of forensic accountants. These results explain that the characteristics and expertise of a forensic accountant cannot be compared in the point of view of academics, public accountants or advocates. So a forensic accountant needs to adjust the needs of each field (academics, public accountants and advocates) in developing his professionalism, so that forensic accountants can meet the requirements / criteria of the three groups.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Kami panjatkan puja dan puji syukur atas kehadiran-Nya, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya kepada kami, sehingga dapat menyelesaikan Skripsi berjudul **“KARAKTERISTIK DAN KEAHLIAN AKUNTAN FORENSIK”**. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember. Penyusunan Skripsi ini tidak lepas dari berbagai bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Muhamad Miqdad, S.E., M.M., Ak., Ak., CA selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
2. Ibu Dr. Yosefa Sayekti M.Com., Ak., CA selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
3. Bapak Dr. Agung Budi Sulistiyo, S.E., M.Si., Ak selaku Ketua Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
4. Ibu Septarina Prita Dania S., S.E., M.SA, Ak selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah meluangkan waktu serta dengan sabar memberikan inspirasi dan semangat kepada penulis sejak awal hingga akhir penyusunan skripsi ini;
5. Dr. Agung Budi Sulistiyo, S.E., M.Si., Ak selaku Dosen Pembimbing Anggota yang telah memberikan semangat, motivasi, serta bimbingan selama penulis menempuh masa studi dan penyusunan skripsi hingga selesai;
6. Ibu Bunga Maharani, S.E., M.SA selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan, saran, dan arahan selama masa perkuliahan dan proses penyusunan hingga penyelesaian skripsi ini;
7. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember khususnya Dosen Jurusan Akuntansi yang banyak memberikan ilmu yang bermanfaat, pengalaman, dan wejangan yang mendewasakan;
8. Seluruh karyawan dan staff Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember, khususnya pada Jurusan S1 Akuntansi;

9. Kedua orang tuaku, Ibunda Lilis Purwantini dan Ayahanda Mokhammad Wimbo Wiyono yang dengan penuh kesabaran dan ketulusan hati mencurahkan cinta, kasih sayang, semangat, dukungan, nasihat, dan do'a kepada penulis saat ini;
10. Seluruh keluarga Himpinan Mahasiswa Islam (HMI) Komisariat Ekonomi Cabang Jember yang selalu mendukung serta mendoakan;
11. Teman-teman seperjuangan S1 Akuntansi 2016 FEB;
12. Semua pihak yang membantu terselesaikannya penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu;
13. Para pembaca yang menjadikan skripsi ini bermanfaat.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan yang melekat dalam proses penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, segala macam kritik dan saran yang membangun dari semua pihak sangat penulis nantikan demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, Mei 2020

Penulis



Afista Syah Jaya Pratama

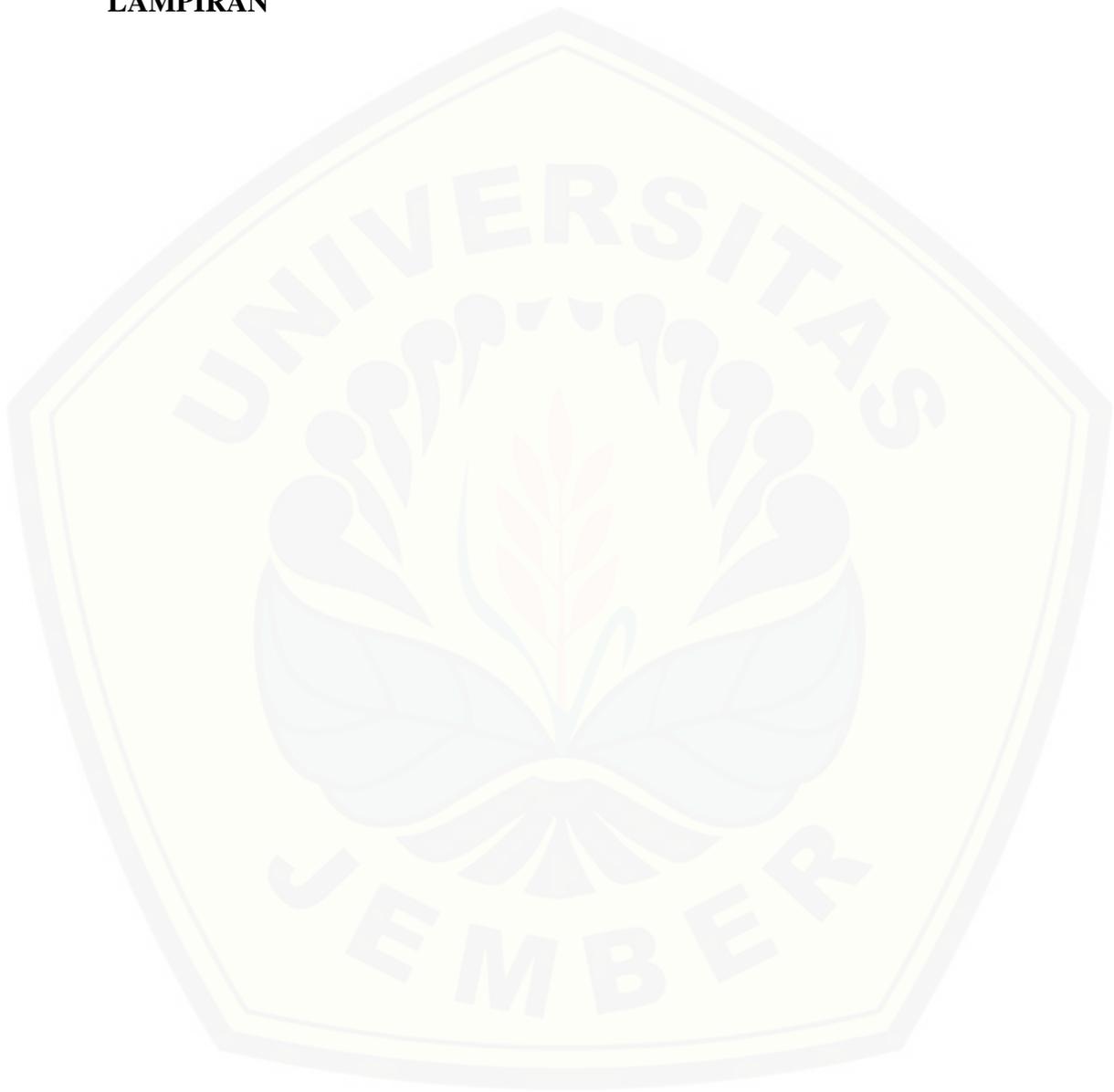
NIM 160810301114

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
ABSTRAK	viii
RINGKASAN/ SUMMARY	x
PRAKATA	xv
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR GAMBAR	xxii
DAFTAR LAMPIRAN	xxiii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Manfaat Penelitian	3
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1 Landasan Teori	5
2.1.1 Akuntansi Forensik	5
2.1.2 Perkembangan Akuntansi forensik di Indonesia	8
2.1.3 Karakteristik dan Keahlian akuntan forensik	10
2.1.4 Relevansi antara advokat dengan akuntansi forensik	14
2.1.5 Persepsi	16
2.2 Penelitian Terdahulu	19
2.3 Kerangka Konseptual	21
2.4 Hipotesis	23
BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN	25
3.1 Jenis Penelitian	25

3.2 jenis Data	25
3.3 Sumber Data	25
3.4 Populasi dan Sampel Penelitian	26
3.5 Metode Pengumpulan data	27
3.6 Pengembangan Instrumen	27
3.7 Metode Analisis Data	31
3.7.1 Frekuensi	31
3.7.2 Statistik Deskriptif	31
3.7.3 Uji Kualitas Data	31
3.8 Pengujian Hipotesis	32
3.9 Kerangka Pemecahan masalah	33
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	34
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian	34
4.1.1 Waktu dan Tempat Penelitian	34
4.1.2 Data Demografi Responden	34
4.2 Deskripsi variabel penelitian karakteristik dan keahlian akuntan forensik ..	38
4.2.1 Bidang khusus dari akuntansi forensik	38
4.2.2. sifat, karakteristik dan keahlian akuntan forensik	40
4.2.3 Serfitikasi untuk akuntan forensik	47
4.2.4 Standar dan kemampuan akuntan forensik	48
4.2.5 Efektivitas atau tujuan dari akuntan forensik	50
4.2.6 Masalah pendidikan yang efektif untuk akuntan forensik	51
4.2.7 Kegunaan alat penilaian atau analisis akuntansi forensik	53
4.3 karakteristik dan keahlian akuntan forensik	54
4.3.1 karakteristik akuntan forensik	54
4.3.2 keahlian akuntan forensik	55
4.4 pengujian data	57
4.4.1 uji validitas	57
4.4.2 uji reliabilitas	59
4.5 pengujian hipotesis	61
4.6 pembahasan	62

BAB 5. KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN	64
5.1 Kesimpulan	64
5.2 Keterbatasan	65
5.3 Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 akuntansi forensik di sektor publik dan swasta hal	9
Tabel 3.1 jumlah data akademisi, advokat dan akuntan publik	28
Tabel 3.2 Pengembangan dan Pengukuran Instrumen Penelitian	30
Table 4.1 data distribusi kuesioner	35
Tabel 4.2 Data demografi responden berdasarkan jenis kelamin	36
Tabel 4.3 Data demografi responden berdasarkan kelompok responden	36
Tabel 4.4 Data demografi responden berdasarkan lama profesi	36
Tabel 4.5 Data demografi responden berdasarkan tingkat pendidikan terakhir..	37
Tabel 4.6 Data demografi responden berdasarkan lisensi dan sertifikasi	37
Tabel 4.7 Data demografi responden berdasarkan bidang spesialisasi Responden	38
Tabel 4.8 Data bidang khusus yang sesuai dengan akuntan forensik menurut kelompok responden	39
Tabel 4.9 Pengguna jasa akuntan forensik menurut kelompok responden	40
Tabel 4.10 Data sifat dan karakteristik yang penting di dalam diri seorang akuntan forensik menurut kelompok responden	41
Tabel 4.11 Data keahlian yang harus dimiliki akuntan forensik menurut kelompok responden	43
Tabel 4.12 Data Keterampilan yang relevan bagi akuntan forensik menurut kelompok responden	44
Tabel 4.13 Data penyebab layanan akuntan forensik tidak efektif menurut kelompok responden	46
Tabel 4.14 Data pentingnya sertifikasi yang relevan menurut kelompok responden	48
Tabel 4.15 Data Sertifikasi yang diperlukan menurut kelompok responden	48
Tabel 4.16 Data tiga prosedur utama akuntan forensik menurut kelompok responden	49
Tabel 4.17 Data tiga keterampilan akuntan forensik menurut kelompok responden	49

Tabel 4.18 Data pentingya intuisi menurut kelompok responden	50
Tabel 4.19 Data pelengkap intuisi menurut kelompok responden.....	50
Tabel 4.20 Data tingkat kepuasan layanan akuntan forensik menurut kelompok responden	51
Tabel 4.21 Data kebutuhan profesi akuntan forensik menurut kelompok responden	51
Tabel 4.22 Data pengetahuan profesi akuntan forensik menurut kelompok responden	52
Tabel 4.23 Data pendidikan yang efektif untuk akuntan forensik menurut kelompok responden	52
Tabel 4.24 program pendidikan kampus akuntansi forensik menurut kelompok responden	53
Tabel 4.25 data kegunaan alat penilaian atau analisis akuntansi forensik menurut kelompok responden	54
Tabel 4.26 Data hasil uji validitas	58
Tabel 4.27 Data hasil uji reliabilitas	60
Tabel 4.28 Hasil Uji Kruskal Wallis	61

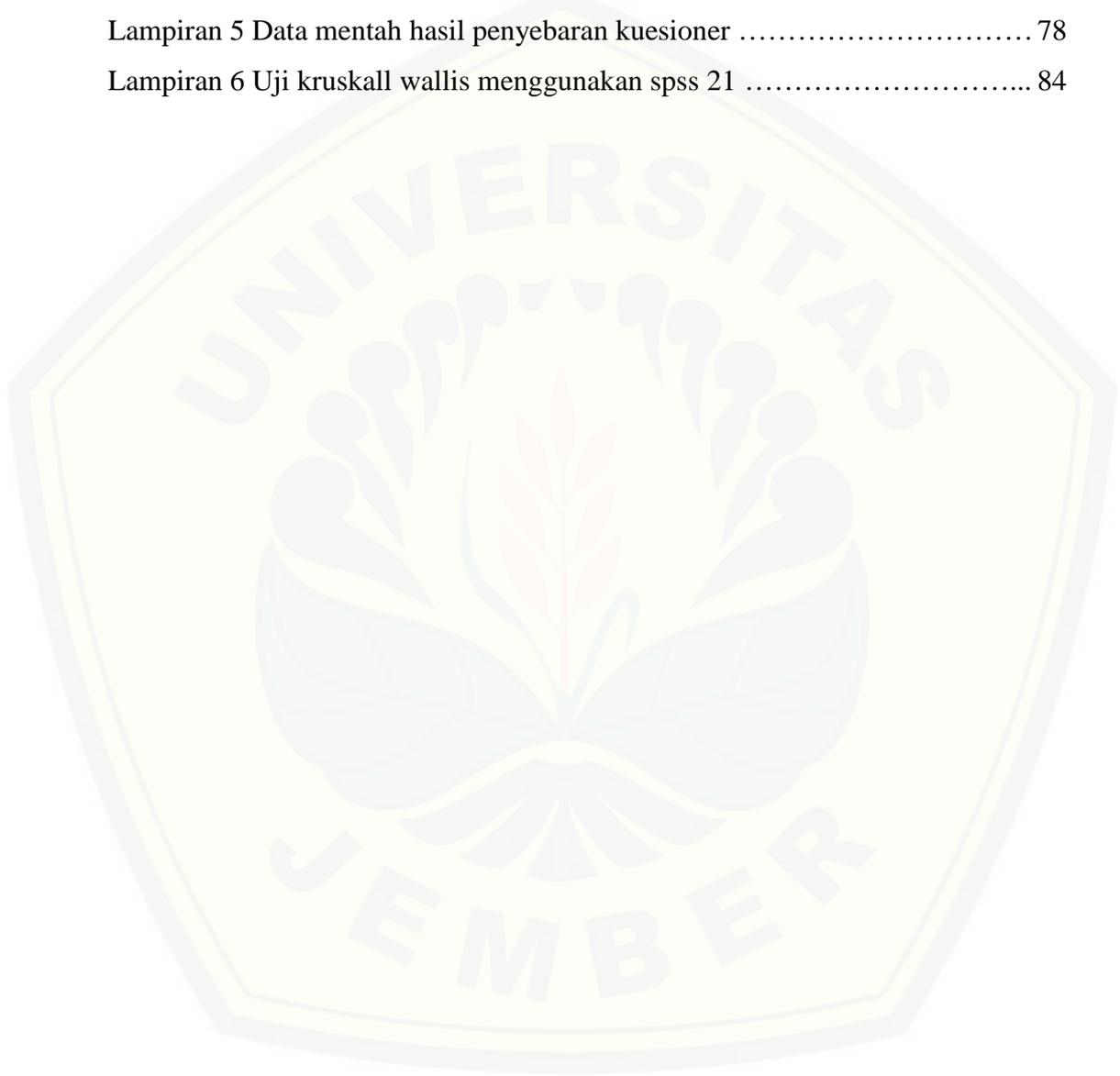
DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 kerangka konseptual 23
Gambar 3.1 kerangka pemecahan masalah 34



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Permohonan ijin penelitian STIE Widya Gama Lumajang	68
Lampiran 2 Permohonan ijin penelitian PERADI lumajang	69
Lampiran 3 Kuesioner penelitian	70
Lampiran 4 Persetujuan ijin penelitian di STIE widya gama	77
Lampiran 5 Data mentah hasil penyebaran kuesioner	78
Lampiran 6 Uji kruskall wallis menggunakan spss 21	84



BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Akuntansi forensik menurut Tuanakota (2010 : 3) adalah penerapan disiplin akuntansi dalam arti luas, termasuk auditing, pada masalah hukum untuk penyelesaian hukum di dalam atau di luar pengadilan, di sektor publik maupun privat. Akuntansi forensik memiliki sifat “*problem-based*” dan lebih menekankan pada keanehan (*exemption, oddities, irregularities*) dan pola tindakan (*product of conduct*) pada laporan keuangan. Akuntansi forensik juga lebih menekankan tinjauan analitis dan teknik wawancara mendalam pada prosedur utamanya sehingga diharapkan dapat mendeteksi adanya atau timbulnya *fraud*. Dengan begitu akuntansi forensik diharapkan menjadi solusi permasalahan *fraud* yang saat ini banyak ditemukan.

Akuntan forensik adalah profesi yang menggeluti bidang akuntansi forensik. Profesi ini semakin banyak diminati setelah bencana yang melibatkan kasus Enron dan World Com ataupun skandal akuntansi lainnya. Akuntan forensik harus memiliki keahlian dan karakteristik tertentu agar dalam praktiknya dapat dilaksanakan secara profesional. Menurut Digabriele (2008: 43 - 45) Akuntan forensik harus mempunyai kemampuan khusus dalam sembilan hal yaitu ,kemampuan analisis deduktif, berpikir kritis atau dapat membedakan antara opini dan fakta, , memecahkan masalah yang tidak terstruktur, fleksibilitas penyidikan, kemampuan analitik, berkomunikasi lisan, komunikasi tertulis, pengetahuan tentang hukum,dan bersikap tenang (*composure*).

Menurut Sofianti (2014 : 17 – 18) dalam menjalankan profesinya perlu dituntut memiliki keahlian dan karakteristik tertentu agar profesional dalam melaksanakan tugas. Akuntansi Forensik dalam pelaksanaannya menggabungkan beberapa disiplin ilmu seperti ilmu akuntansi, auditing, hukum Negara, prinsip, teori, standar, teknis, terhadap fakta atau hipotesis sebagai bahan pertimbangan dalam memutuskan hukum. Disisi lain sebagai akuntan forensik juga dituntut memiliki keahlian dalam memperhatikan perilaku pelaku *fraud* seperti halnya teknik yang dimiliki seorang psikolog. Akuntan Forensik perlu juga memiliki keahlian untuk mendeteksi dan menginvestigasi sebagaimana teknik yang dimiliki

seorang detektif kepolisian dan juga perlu memiliki pendekatan dalam memperoleh informasi yang akurat dan sangat berbeda dengan keahlian auditor biasa.

Standar mengenai profesi Akuntan Forensik sudah sangat dikaji mendalam mengenai bagaimana karakteristik dan keahlian akuntan forensik itu sendiri. AICPA juga sudah membentuk standar tentang Akuntansi Forensik yang profesional. Namun, di Indonesia sendiri masih belum melakukan kajian dan membentuk standar mengenai kode etik akuntan forensik. lembaga sertifikasi Profesi akuntan forensik (LSPAF) menjadi lembaga sertifikasi pertama di Indonesia sebagai wadah sertifikasi akuntan forensik yang mulai dilaksanakan tahun 2012 dengan sertifikasi lebih dari 10.000 sampai tahun 2018. Lembaga ini hanya memberikan tes berupa keahlian tentang akuntan forensik dalam mengatasi *fraud*, hal ini menunjukkan bahwa standar baku tentang akuntan forensik di Indonesia belum dibentuk seutuhnya. Permasalahan ini yang perlu dikaji lebih mendalam di Indonesia.

Penelitian ini terinspirasi dari Davis, *et al* (2010) yang berjudul "*Characteristics and skills of the forensic accountant*". Salah satu yang dibahas dari Penelitian tersebut mengambil persepsi dari tiga kelompok responden, yaitu akademisi akuntansi, akuntan publik, dan pengacara. Hasil penelitian tersebut adalah bahwa pasar mensyaratkan bagi akuntan forensik perlu memiliki sekelompok keahlian, sifat dan karakteristik yang berbeda dari akuntan tradisional. Selain itu menurut responden, akuntan forensik dituntut untuk memiliki *credential* yang relevan . Alasan terpenting melakukan penelitian ini adalah masih sedikit sekali penelitian yang seperti ini dilakukan di Indonesia. Hal ini menjadi acuan dasar peneliti untuk mengembangkan lebih lanjut mengenai karakteristik dan keahlian akuntan forensik di Indonesia.

Sehubungan dengan itu, maka penelitian ini dilakukan di Lumajang untuk mendapatkan hasil secara empiris mengenai karakteristik dan keahlian akuntan forensik dari pihak akademisi akuntansi (dosen akuntansi), auditor dan advokat. Penelitian ini dilakukan dengan instrumen yang dikembangkan oleh penelitian Davis, *et al* (2010) dan yang membedakan dengan penelitian sebelumnya adalah adanya pengembangan pengujian perbedaan persepsi dengan metode pengujian

kruskal wallis. Pengembangan ini mengambil persepsi dari tiga kelompok yaitu akademisi akuntansi, akuntan publik dan advokat terhadap karakteristik dan keahlian akuntan forensik dengan harapan ketika ketika tiga persepsi tersebut sama, maka kondisi tersebut dianggap ideal dan memungkinkan akuntan forensik atau mahasiswa yang menggeluti bidang akuntansi forensik dapat mengembangkan keprofesiannya ke dalam tiga kelompok tersebut. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan menjadi penyempurna penelitian sebelumnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti sampaikan sebelumnya, maka rumusan masalah yang akan diteliti muncul dalam beberapa pertanyaan penelitian :

- a. Apa sajakah karakteristik dan keahlian akuntan forensik menurut akademisi akuntansi, auditor dan advokat ?
- b. Apakah terdapat perbedaan persepsi antara akademisi akuntansi, auditor dan advokat terhadap karakteristik dan keahlian akuntan forensik ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mendeskripsikan karakteristik dan keahlian akuntan forensik menurut akademisi akuntansi, auditor dan advokat.
- b. Untuk menguji dan menganalisis perbedaan persepsi antara akademisi akuntansi, auditor dan advokat terhadap karakteristik dan keahlian akuntan forensik.

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Teoritis

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan penegasan tentang keprofesian akuntansi forensik khususnya mengenai karakteristik dan keahlian akuntan forensik sehingga dapat memberikan manfaat bagi pelaku bidang akuntansi.

b. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan tambahan pengetahuan serta wawasan tentang persepsi akademisi akuntansi, akuntan publik dan advokat terhadap karakteristik dan keahlian akuntan forensik di Indonesia.

2. Bagi Akademisi dan peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi literatur dan berkontribusi memberikan pengetahuan kepada akademisi maupun peneliti selanjutnya tentang persepsi akademisi akuntansi, akuntan publik dan advokat terhadap karakteristik dan keahlian akuntan forensik di Indonesia.

3. Bagi Mahasiswa

Sebagai bahan referensi perkuliahan terkait pendalaman materi akuntansi forensik tentang karakteristik dan keahlian seorang akuntan forensik dan dapat menjadi acuan penelitian studi literatur mahasiswa sehingga tidak hanya terbatas pada studi empiris.

4. Bagi akuntan publik

Sebagai bentuk informasi terkait persepsi akuntan publik bagi keprofesian akuntan forensik tentang karakteristik dan keahlian yang harus dimiliki di Indonesia.

5. Bagi Akuntan Forensik

Sebagai pemahaman bagi profesi akuntan forensik terkait karakteristik dan keahlian apa saja yang harus dimiliki dalam melaksanakan keprofesiannya di Indonesia termasuk dalam menangani kasus *fraud* (kecurangan).

6. Bagi Advokat

Dengan penelitian ini juga dapat memberikan informasi terkait kontribusi akuntan forensik bagi advokat dalam menangani kasus *fraud* (kecurangan), sengketa keuangan dan sebagai saksi ahli dalam persidangan.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Akuntansi Forensik

Istilah akuntansi forensik diambil dari kata *forensic* yang menurut *Merriam Webster's Collegiate Dictionary* dalam Tuanakota (2010:3) adalah (1) ditujukan, digunakan atau cocok dengan pengadilan atau peradilan atau diskusi dan debat publik, (2) berkaitan atau berhadapan dengan penerapan pengetahuan ilmiah untuk masalah hukum. Dengan melihat makna kata *forensic* dari kamus tersebut maka akuntansi forensik adalah penerapan disiplin akuntansi pada masalah hukum.

Crumbley (2009) dalam Zamira (2014:39) menulis bahwa akuntansi forensik adalah akuntansi yang akurat untuk tujuan hukum. Atau, akuntansi yang tahan uji dalam kancah perseteruan selama proses pengadilan, atau dalam proses peninjauan yudisial atau tinjauan administratif. Sedangkan menurut Tuanakota (2010:3), akuntansi forensik adalah penerapan disiplin akuntansi dalam arti luas, termasuk auditing, pada masalah hukum untuk penyelesaian hukum di dalam atau di luar pengadilan, di sektor publik maupun privat.

Akuntansi forensik dapat didefinisikan sebagai pemakaian keahlian di bidang akuntansi, audit, dan investigatif untuk membantu persoalan hukum. Rosenthal memberikan pendapat mengenai definisi akuntansi forensik dengan lebih modern sebagai penggunaan teknik pengumpulan-intelijen dan keterampilan akuntansi atau bisnis untuk mengembangkan informasi dan pendapat, untuk digunakan oleh pengacara yang terlibat dalam litigasi dan memberikan kesaksian persidangan jika dipanggil.

Hopwood, *et al.* (2008) dalam Zamira (2014:40) mendefinisikan akuntansi forensik sebagai penerapan keahlian investigasi dan analitik yang bertujuan untuk memecahkan masalah-masalah keuangan melalui cara-cara yang memenuhi standar yang ditetapkan oleh pengadilan atau hukum. Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa akuntansi forensik bekerja menurut hukum atau ketentuan perundang-undangan dan tidak berurusan dengan akuntansi yang sesuai dengan *Generally Accepted Accounting Principles (GAAP)*. Crumbley (2009)

menyatakan bahwa ukuran akuntansi forensik bukan GAAP, melainkan apa yang menurut hukum atau ketentuan perundang-undangan adalah akurat.

Berdasarkan pengertian akuntansi forensik dari berbagai ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa akuntansi forensik adalah penerapan keahlian di bidang akuntansi dan keahlian investigatif secara luas untuk membantu menyelesaikan masalah yang terkait hukum dengan cara yang menurut hukum atau ketentuan perundang-undangan dengan benar.

Pada awalnya akuntansi forensik merupakan kombinasi antara ilmu akuntansi dan ilmu hukum yang dipakai dalam pembagian harta pada kasus perceraian. Terdapat juga pandangan yang menyatakan bahwa akuntansi forensik adalah kombinasi antara akuntansi, auditing dan hukum. Namun sebenarnya akuntansi forensik secara luas adalah campuran dari bidang akuntansi, keuangan, hukum, komputerisasi, etika, dan kriminologi yang berfokus pada pencegahan dan pendeteksian kecurangan (*frauds*) keuangan serta penyelidikan untuk memberikan dukungan dalam litigasi.

Akuntansi forensik dikelompokkan menjadi dua bidang yaitu akuntansi investigasi atau akuntansi *fraud* dan dukungan litigasi. Jasa yang diberikan dalam dukungan litigasi mencakup penilaian bisnis (*business valuation*), analisis pendapatan (*revenue analysis*), kesaksian saksi ahli (*expert witness testimony*), dan *future earnings evaluations*. Dalam penelitian Nunn, *et al.* (2006) disebutkan bahwa pada tahun 1986, *American Institute of Certified Public Accountants* (AICPA) mengeluarkan *Practice Aid 7* yang menyebutkan enam area dalam jasa dukungan litigasi, yang meliputi 1) *damages*, 2) *antitrust*, 3) *accounting*, 4) *valuation*, 5) *general consulting*, dan 6) *analyses*.

Akuntansi forensik berbeda dengan akuntansi atau audit pada umumnya. Audit pada umumnya adalah kegiatan pengambilan sampel yang tidak melihat setiap transaksi dan tujuannya adalah untuk memberikan opini tentang kewajaran laporan keuangan dengan melihat apakah ada kesalahan atau keteledoran dalam laporan keuangan tersebut. Audit konvensional hanya melihat sampel, dengan begitu dapat dimanfaatkan oleh seseorang yang tahu bagaimana cara memanipulasi laporan keuangan.

Audit forensik melihat rincian aspek tertentu dari catatan dan lebih menekankan pada keanehan (*exceptions, oddities, irregularities*) dan pola tindakan (*pattern of conduct*). Tujuan audit forensik adalah untuk menentukan apakah terdapat *fraud* atau praktik kejahatan yang lain yang terjadi, mencari tahu siapa saja pelaku yang terlibat dan menentukan berapa jumlah kerugian yang terjadi akibat masalah tersebut. Audit forensik berfokus pada deteksi kecurangan (*fraud*) keuangan dengan menghubungkan pengetahuan data dan wawasan secara bersama-sama dan merupakan pencegahan *fraud* dengan pembentukan dan penempatan sistem akuntansi pada jalur yang benar (Mehta dan Mathur, 2007). Selain itu terdapat dua prosedur tambahan yang dapat digunakan dalam audit forensik, yaitu:

1. Penggunaan dan pemanfaatan teknik wawancara ekstensif yang dirancang untuk memperoleh informasi yang cukup untuk membuktikan atau menyangkal hipotesis.
2. Pemeriksaan dokumen yang dapat memperpanjang prosedur otentikasi dan analisis tulisan tangan.

Akuntansi forensik memiliki ruang lingkup yang sangat spesifik untuk lembaga yang menerapkannya atau untuk tujuan melakukan audit investigatifnya (Tuanakota, 2010 : 84). Ruang lingkup tersebut adalah praktik di sektor swasta dan praktik di sektor pemerintahan. Sebenarnya praktik di kedua sektor tersebut serupa. Namun untuk praktik di sektor pemerintahan terdapat tahap-tahap dalam seluruh rangkaian akuntansi forensik yang terbagi-bagi diantara berbagai lembaga. Lembaga tersebut antara lain adalah lembaga yang melakukan pemeriksaan keuangan negara, lembaga pengawasan internal, lembaga pemerang kejahatan seperti PPATK (Pusat Pelaporan dan Analisis Laporan Keuangan) dan KPK (Komisi Pemberantasan Korupsi), serta lembaga swadaya masyarakat yang berfungsi sebagai *pressure group*. Lembaga-lembaga tersebut memiliki mandat dan wewenang yang diatur dalam konstitusi, undang-undang atau ketentuan lainnya. Selain itu praktik di sektor pemerintahan juga dipengaruhi oleh keadaan politik dan kondisi-kondisi yang lain.

Tabel 2.1 Akuntansi Forensik di Sektor Publik dan Swasta

Dimensi	Sektor Publik	Sektor Swasta
Landasan Penugasan	Amanat undang-undang	Penugasan tertulis secara spesifik
Imbalan	Lazimnya tanpa biaya	Fee dan biaya
Hukum	Pidana umum dan khusus, hukum administrasi negara	Perdata, arbitrase, administratif/ aturan intern perusahaan
Ukuran Keberhasilan	Memenangkan perkara pidana dan memulihkan Kerugian	Memulihkan kerugian
Pembuktian	Dapat melibatkan instansi lain di luar lembaga yang Bersangkutan	Bukti intern, dengan bukti ekstern yang lebih terbatas
Teknik audit Invesigatif	Sangat bervariasi karena kewenangan yang relative Besar	Relatif lebih sedikit dibandingkan di sektor publik. kreativitas dalam pendekatan, sangat menentukan
Akuntansi	Tekanan pada kerugian negara dan kerugian keuangan Negara	Penilaian bisnis (business valuation)

Sumber : Tuanakota, Theodorus M, *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif*, Jakarta: Salemba Empat, 2010, hal 94.

2.1.2 Perkembangan Akuntansi Forensik di Indonesia

IMAGAMA (2014) menjelaskan bahwa Akuntansi forensik mulai digunakan di Indonesia setelah terjadi krisis keuangan pada tahun 1997. Hingga saat ini pendekatan akuntansi forensik banyak digunakan oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK), Komisi Pemberantasan Korupsi, Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan, Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan, Bank Dunia, dan Kantor-kantor Akuntan Publik di Indonesia.

Praktik akuntansi forensik di Indonesia menurut Tuannakota (2014:13) sudah dilakukan saat terjadi krisis keuangan tahun 1997. Krisis ini dimulai Agustus tahun 1997 dan terus memburuk. Keterlibatan akuntan forensik disini melakukan kajian keuangan pada perbankan selama tahun krisis tersebut. Disisi lain dari segi hukum di Indonesia peran akuntan forensik masih minim untuk kasus tersebut. Namun pada saat hasus bank Bali, terlihat suksesnya akuntan forensik. Akuntannya adalah PwC (Pricewaterhouse Cooper) yang berhasil

menunjukkan arus dana yang rumit. Bentuk diagramnya seperti cahaya yang mencuat dari sang surya (*sunburst*). Laporan tersebut diringkang menjadi arus dana dari orang-orang tertentu dan laporan tersebut sangat baik untuk akuntansi forensik, namun dalam kasus ini akuntansi forensik tidak diikutkan dalam penyelesaian hukum di Pengadilan.

Tahun 2005 adalah tahun suksesnya akuntansi forensik dan suksesnya hukum pengadilan. Dua kasus dapat diselesaikan dengan baik yaitu kasus komisi pemilihan umum dimana akuntansi forensik sebagai badan pemeriksa keuangan. Dan kasus Bank BNI dimana akuntansi forensik bukan dilakukan oleh lembaga pemeriksa atau kantor akuntan, melainkan oleh PPATK. Dalam peradilan akuntansi forensik berhasil meyakinkan hakim mengenai peran kunci dalam kasus ini (Tuannakota 2014:17).

Tahun 2008 dan semester pertama 2009 menunjukkan ketangguhan akuntansi forensik dalam lembaga KPK (Komisi Pemberantasan korupsi) dalam menyelesaikan dan menemukan tindak pidana korupsi di Indonesia seperti kasus Bank Century. Dan di tahun tersebut juga berhasil menjerat jaksa, anggota DPR, anggota KPPU dan lainnya yang menerima suap dalam kasus tersebut (Tuannakota,2014:17)

Tahun 2012 di Indonesia Lembaga Sertifikasi Profesi Indonesia menerbitkan sertifikasi untuk profesi akuntansi forensik yang bisa diakses melalui website lsp-af.or.id. Dalam perjalanannya sampai tahun 2019 tercatat ada 10.000 sertifikat yang tersebar di seluruh Indonesia yang sudah lulus menjalani sertifikasi tersebut. Konepetensi yang diujikan berupa Auditor forensik, pencegahan dan pendeteksian *fraud*, pelaksanaan audit forensik dan penghitungan kerugian keuangan, dan pemberian pernyataan secara keahlian dan penelusuran aset Namun sampai sekarang di Indonesia masih belum ada kode etik bagi akuntan forensik padahal AICPA sudah membuat kode etik bagi akuntan forensik di Amerika.

Akuntansi forensik di Indonesia sendiri cukup maju, namun jika dibandingkan dengan negara lain dapat dikatakan Indonesia masih tertinggal. Australia saat ini saja sedang menyusun Standar Akuntansi Forensik, sementara Kanada dan Amerika Serikat sudah memiliki standar yang baku yang dibuat oleh

AICPA, sedangkan Indonesia sama sekali belum memiliki standar yang memadai. Sejauh ini belum banyak kasus-kasus korupsi yang terkuak berkat kemampuan akuntan forensik, namun akuntansi forensik merupakan suatu pengembangan disiplin ilmu akuntansi yang masih tergolong muda dan memiliki prospek yang sangat bagus dalam pemecahan tindak pidana korupsi di Indonesia.

Dari segi peminat, menurut Ketua Umum Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) Ahmadi (dalam wawancara 5 maret 2013 untuk hukumonline.com), masih jarang akuntan Indonesia yang mendalami bidang satu ini. Tak semua kantor akuntan publik membidangi forensik. Yang sangat disayangkan, asosiasi profesi akuntan ini belum melirik akuntansi forensik sebagai bagian penting dari akuntansi ini menunjukkan masih belum perlu dianggap sebagai isu yang mendesak untuk diberi perhatian khusus. Ahmad sendiri kurang berminat mengambil spesialisasi ini. Alasannya, apa lagi kalau bukan *niche* pasar yang masih minim. Perkembangan akuntansi forensik sangat perlu diperhatikan saat ini demi melihat potensi yang akan didapat dari profesi ini.

Sebenarnya bidang yang masih minim diminati di kalangan akuntan itu dapat menerbitkan peluang tersendiri. Setidaknya hal itulah yang dibidik oleh KAP Pricewaterhouse Cooper Indonesia sebagai perusahaan jasa profesional terbaik dunia. Hal itu lantaran spesialisasi dari akuntansi forensik masih tergolong baru di Indonesia, dan masih banyak akuntan yang belum sadar akan profesi ini.

2.1.3 Karakteristik dan Keahlian Akuntan Forensik

Anggota suatu profesi mempunyai ciri – ciri khas sesuai tuntutan profesinya, termasuk profesi akuntan forensik. Akuntan forensik memiliki ciri-ciri seorang akuntan dan auditor. Kekhususannya dalam *fraud audit* mewarnai ciri-ciri atau atribut seorang akuntan forensik. Ciri – ciri dan atribut didalamnya termasuk harus memiliki karakteristik dan keahlian dari profesi akuntan forensik (Tuannakota 2010:99).

Sebagai seorang akuntan forensik harus memiliki karakteristik dan keahlian tertentu. Namun tidak semua orang memiliki karakteristik dan kualitas yang dibutuhkan untuk menjadi akuntan forensik yang berkualitas. Seorang akuntan forensik harus memiliki keterampilan komunikasi yang kuat, baik lisan maupun tertulis. Seorang akuntan forensik juga memerlukan latar belakang

akuntansi yang kuat dan pengetahuan mendalam tentang audit, penilaian resiko, pengendalian, deteksi penipuan serta pemahaman dasar mengenai sistem hukum. Selain itu penting bagi akuntan forensik untuk memiliki kemampuan untuk mewawancarai dan mendapatkan informasi secara efektif dari orang-orang yang mungkin tidak bersedia memberikan jawaban yang jujur. Maka dari itu penting bagi akuntan forensik untuk berpikiran skeptis (Zamira 2014:30).

a. Karakteristik Akuntan Forensik

Menurut Crumbley (2009) dalam Zamira (2014:45), karakteristik kunci akuntan forensik adalah pengetahuan dan pengalaman dalam perencanaan keuangan dan teknik manajemen serta kemampuan komputer yang baik termasuk kemampuan untuk memahami dan menerapkan berbagai teknologi informasi dan sistem akuntansi.

Menurut tuannakota (2010:104) dalam terjemahannya dari ACFE (*Association of Certified Fraud Examiners*), pemeriksa fraud harus memiliki kemampuan yang unik. Di samping keahlian teknis seorang pemeriksa *fraud* yang sukses mempunyai kemampuan mengumpulkan fakta-fakta dari berbagai saksi secara adil (*fair*), tidak memihak, sah (mengikuti peraturan perundang undangan), dan akurat, serta mampu melaporkan fakta-fakta secara akurat dan lengkap. Kemampuan untuk memastikan kebenaran dari fakta yang dikumpulkan dan kemudian melaporkannya dengan akurat dan lengkap adalah sama pentingnya. Pemeriksa *fraud* adalah gabungan antara pengacara, akuntan, kriminolog, dan detektif (atau *investigator*).

Allan Pinkerton dalam tuannakota (2010:104) juga menyebutkan kualifikasi yang seharusnya dimiliki seorang detektif yaitu sikap hati-hati (tidak gegabah), menjaga kerahasiaan pekerjaan, kreatif dalam menentukan hal baru, pantang menyerah, berani, dan di atas segala-galanya, jujur, di samping itu kemampuan dalam pendekatan manusia dan ketangguhan mencari informasi seluas-luasnya yang memungkinkan menerapkan dengan segera dan secara efektif kemahirannya sebagai seorang detektif.

Karakteristik sangat diperlukan dalam menjalankan keprofesian dan juga agar profesional. Karakteristik akuntan forensik sudah dijelaskan menurut para ahli dan kesimpulan yang didapat adalah akuntan forensik harus mempunyai

karakteristik sebagai detektif, dimana harus mempunyai kemampuan utama yaitu berkomunikasi. Disisi lain, juga harus memiliki karakteristik seorang akuntan yang baik karena akuntan forensik berhubungan dengan kecurangan keuangan.

b. Keahlian Akuntan Forensik

Menurut Lindquist (1995) seperti yang dikutip dalam Tuannakota (2010:106), kualitas yang harus dimiliki oleh akuntan forensik, yaitu sebagai berikut:

1. Kreatif, kemampuan untuk melihat sesuatu yang orang lain menganggap situasi bisnis yang normal dan kemudian mempertimbangkan interpretasi lain.
2. Rasa ingin tahu, keinginan untuk menemukan apa yang sesungguhnya terjadi dalam rangkaian peristiwa dan situasi.
3. Tak menyerah, kesempatan untuk terus maju pantang mundur walaupun fakta (seolah-olah) tidak mendukung.
4. Akal sehat, kemampuan untuk mempertahankan perspektif dunia nyata.
5. *Business sense*, kemampuan untuk memahami bagaimana bisnis sesungguhnya berjalan, dan bukan hanya sekedar memahami bagaimana transaksi dicatat.
6. Percaya diri, kemampuan untuk mempercayai diri dan temuan

Grippe (2003) dalam Zamira (2014:31) menyatakan bahwa terdapat beberapa keahlian dan karakteristik yang diperlukan agar seorang akuntan forensik dapat sukses. Hal tersebut adalah:

1. Pendidikan dan Pelatihan;
2. Pendidikan yang tinggi dan berkelanjutan dalam disiplin ilmu yang tepat;
3. Pengalaman akuntansi dan audit yang beragam;
4. Kemampuan berkomunikasi, baik lisan maupun tertulis;
5. Pengalaman dalam praktik bisnis tersebut;
6. Pengalaman audit forensik yang beragam;
7. Kemampuan untuk bekerja dalam lingkungan tim, dan
8. Fleksibilitas dan *People skills* (seperti keterampilan interaktif pribadi, keterampilan komunikasi).

Menurut Crumbley et al (2009) dalam Sofianti (2014:18) menyebutkan serangkaian pengetahuan, kecakapan materi perkuliahan yang penting untuk dikuasai dan dimasukkan ke dalam program akuntansi forensik dan *fraud examination*, antara lain :

1. Dasar-dasar akuntansi dan keuangan dengan tujuan agar memahami dengan baik laporan keuangan dan pasar modal setempat;
2. Analisa laporan keuangan dengan tujuan agar memiliki keahlian untuk menganalisa laporan keuangan dan rasio keuangan dengan kritis;
3. Hukum dan *corporate governance* dengan tujuan untuk memperdalam pemahaman terhadap peraturan perundang-undangan terutama yang memiliki dampak signifikan terhadap perusahaan dan perilaku organisasionalnya;
4. Sistem informasi dengan tujuan agar dapat memahami dasar- dasar komputer akuntansi dan arus dana serta informasi yang melalui media elektronik;
5. *Business valuaion* dengan tujuan agar dapat menguasai metode-metode yang rumit untuk menyusuridan menemukan aset-aset yang tersembunyi terutama aset yang sengaja disembunyikan untuk kepentingan pribadi atau golongan dan menaksir nilai bisnis yang sebenarnya;
6. *Business ethics* yang dimaksud adalah kode etik umum dan kode etik tertentu;
7. *Business Communication* dengan tujuan agar dapat menguasai penulisan laporan secara jelas dan menguasai keahlian komunikasi secara lisan karena keahlian ini sangat penting perannya untuk :
 - (1) melakukan wawancara di dalam proses investigasi, yang mana akuntan forensik harus bisa berbagai ragam bahasa untuk tiap individu yang berbeda karena setiap manusia adalah unik bahkan untuk yang kembar identik sekalipun, maka jika ingin mendapatkan informasi tertentu menggunakan bahasa mereka dan ;(2) bertindak sebagai saksi ahli pada pengadilan.

Digrabielle (2008 :44) mengungkapkan bahwa keahlian yang relevan dari seorang akuntan forensik adalah sebagai berikut:

1. Keahlian yang penting bagi seorang akuntan forensik adalah analisis deduktif, yaitu kemampuan untuk menganalisis kejanggalan yang terjadi dalam laporan keuangan, yang tidak sesuai dengan kondisi yang seharusnya;
2. Pemikiran yang kritis, yaitu kemampuan untuk membedakan antara opini dan fakta;
3. Pemecahan masalah yang tidak terstruktur, yaitu kemampuan untuk menyelesaikan masalah melalui pendekatan yang tidak terstruktur, khusus pada situasi yang tidak wajar;
4. Fleksibilitas penyidikan yaitu kemampuan untuk melakukan audit di luar ketentuan/prosedur yang berlaku awal;
5. Keahlian analitik, yaitu kemampuan untuk memeriksa apa yang seharusnya tersedia dari pada yang telah tersedia;
6. Komunikasi lisan, yaitu kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif secara lisan melalui kesaksian;
7. Komunikasi tertulis, yaitu kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dengan tulisan melalui laporan, bagan, gambar, dan jadwal tentang opini dasar;
8. Pengetahuan tentang hukum, yaitu kemampuan untuk memahami proses-proses hukum dasar dan isu-isu hukum termasuk peranan bukti (*rules of evidence*);
9. *Composure* yaitu kemampuan untuk menjaga sikap untuk tetap tenang meskipun dalam situasi tertekan.

2.1.4 Relevansi Antara Advokat dengan Akuntansi Forensik

Pengertian dari Advokat sendiri tidak lepas dari Undang Undang Republik Indonesia No 18 Tahun 2003 tentang Advokat Pasal 1 Ayat (1) yaitu orang yang ber profesi memberi jasa hukum, baik didalam maupun diluar pengadilan yang memenuhi persyaratan berdasarkan undang-undang ini. Dimana kedudukan Advokat setara dengan penegak hukum lainnya seperti Hakim, Polisi dan Jaksa. Peranannya dalam menjalankan hukum memiliki peranan secara mandiri, oleh

karena itu advokat memiliki kebebasan dalam membela hak klien dan cara berpikir yang objektif.

Permasalahan hukum yang berkembang semakin mendesak Advokat untuk berpikir secara kritis dan membutuhkan bantuan dalam menangani masalah, salah satunya yang berhubungan dengan *fraud*. Permasalahan hukum yang menyangkut keuangan mengharuskan untuk memahami ilmu keuangan seperti laporan keuangan maupun audit dan juga memahami tentang kecurangan (*fraud*) keuangan. Tetapi keterbatasan dalam memahami penyalahgunaan keuangan hanya dilihat dari sisi hukum saja tidak dilihat dari sisi ekonominya, keterbatasan ini memberikan peluang akuntansi khususnya akuntansi forensik untuk masuk dalam membantu peradilan.

Akuntansi Forensik semakin dibutuhkan seiring dengan berkembangnya *fraud*. Dalam persidangan seorang akuntan forensik dapat menjadi saksi ahli dan memberikan keterangan yang bersifat objektif untuk mendukung putusan pengadilan. Keterlibatan akuntan forensik dalam pengadilan juga mendukung advokat dalam memberikan jasa hukumnya. Peranan Akuntan forensik dalam pengadilan sudah sejak lama digunakan mulai tahun 1817 di Meksiko dalam kasus Meyer vs Sefton dan yang paling terkenal keterlibatan akuntan dalam mengungkap kasus *fraud* yaitu dalam skandal Al Capone di Chicago tahun 1931. (Sofianti, 2014 : 19)

Selain itu Akuntan forensik juga memiliki peranan dalam *litigation support*, yaitu dukungan litigasi dalam permasalahan ekonomi baik itu sedang berlangsung ataupun tertunda. *Litigation support* ini sering melibatkan hubungan advokat dengan akuntan forensik. Dalam peranannya akuntan forensik juga memberikan bantuan untuk menterjemahkan bahasa keuangan atau akuntansi ke dalam bahasa hukum. Di sisi lain akuntan forensik juga harus memahami bagaimana mekanisme dalam penyajian bukti dan aturan dalam persidangan. Akuntan Forensik juga dapat memberikan bantuan hukum ketika terjadi sengketa yang dikategorikan kedalam jasa non litigasi atau nir litigasi. Selain itu Akuntan Forensik dapat memberikan bantuan dalam kasus pelanggaran kontrak untuk menghitung besarnya kerugian (Sofianti, 2014 : 79).

2.1.5 Persepsi

Persepsi merupakan salah satu aspek psikologis yang penting bagi manusia dalam merespon kehadiran berbagai aspek dan gejala di sekitarnya. Persepsi mengandung pengertian yang sangat luas, menyangkut *intern* dan *ekstern*. Berbagai ahli telah memberikan definisi yang beragam tentang persepsi, walaupun pada prinsipnya mengandung makna yang sama. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu. Proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya.

Sugihartono, dkk (2007:8) mengemukakan bahwa persepsi adalah kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus atau proses untuk menerjemahkan stimulus yang masuk ke dalam alat indera manusia. Persepsi manusia terdapat perbedaan sudut pandang dalam penginderaan. Ada yang mempersepsikan sesuatu itu baik atau persepsi yang positif maupun persepsi negatif yang akan mempengaruhi tindakan manusia yang tampak atau nyata.

Walgito (2004:70) mengungkapkan bahwa persepsi merupakan suatu proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga menjadi sesuatu yang berarti, dan merupakan aktivitas yang integrated dalam diri individu. Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dengan berbagai macam bentuk. Stimulus mana yang akan mendapatkan respon dari individu tergantung pada perhatian individu yang bersangkutan. Berdasarkan hal tersebut, perasaan, kemampuan berfikir, pengalaman-pengalaman yang dimiliki individu tidak sama, maka dalam mempersepsi sesuatu stimulus, hasil persepsi mungkin akan berbeda antar individu satu dengan individu lain.

Setiap orang mempunyai kecenderungan dalam melihat benda yang sama dengan cara yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut bisa dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah pengetahuan, pengalaman dan sudut pandangnya. Persepsi juga bertautan dengan cara pandang seseorang terhadap suatu objek tertentu dengan cara yang berbeda-beda dengan menggunakan alat indera yang dimiliki, kemudian berusaha untuk menafsirkannya. Persepsi baik positif maupun negatif ibarat *file* yang sudah tersimpan rapi di dalam alam pikiran bawah sadar kita. *File* itu akan segera muncul ketika ada stimulus yang memicunya, ada

kejadian yang membukanya. Persepsi merupakan hasil kerja otak dalam memahami atau menilai suatu hal yang terjadi di sekitarnya (Waidi, 2006:118).

Rakhmat (2007:51) menyatakan persepsi adalah pengamatan tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Sedangkan, Suharman (2005:23) menyatakan: “persepsi merupakan suatu proses menginterpretasikan atau menafsir informasi yang diperoleh melalui sistem alat indera manusia”. Menurutnya ada tiga aspek di dalam persepsi yang dianggap relevan dengan kognisi manusia, yaitu pencatatan indera, pengenalan pola, dan perhatian.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik suatu kesamaan pendapat bahwa persepsi merupakan suatu proses yang dimulai dari pengamatan hingga terbentuk tanggapan yang terjadi dari diri seseorang sehingga seseorang tersebut sadar akan segala sesuatu dalam lingkungannya melalui indera-indera yang dimilikinya.

a. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Menurut Toha (2003:154), faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah sebagai berikut :

1. Faktor internal: perasaan, sikap dan kepribadian individu, prasangka, keinginan atau harapan, perhatian (fokus), proses belajar, keadaan fisik, gangguan kejiwaan, nilai dan kebutuhan juga minat, dan motivasi.
2. Faktor eksternal: latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, pengetahuan dan kebutuhan sekitar, intensitas, ukuran, keberlawanan, pengulangan gerak, hal-hal baru dan familiar atau ketidak asingan suatu objek.

Menurut Walgito (2004:70) faktor-faktor yang berperan dalam persepsi dapat dikemukakan beberapa faktor, yaitu:

1. Objek yang dipersepsi

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor.

2. Alat indera, syaraf dan susunan syaraf

Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus, di samping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan motoris yang dapat membentuk persepsi seseorang.

3. Perhatian

Untuk menyadari atau dalam mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah utama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu sekumpulan objek. Faktor-faktor tersebut menjadikan persepsi individu berbeda satu sama lain dan akan berpengaruh pada individu dalam mempersepsi suatu objek, stimulus, meskipun objek tersebut benar-benar sama. Persepsi seseorang atau kelompok dapat jauh berbeda dengan persepsi orang atau kelompok lain sekalipun situasinya sama. Perbedaan persepsi dapat diamati pada adanya perbedaan-perbedaan individu, perbedaan-perbedaan dalam kepribadian, perbedaan dalam sikap atau perbedaan dalam motivasi. Pada dasarnya proses terbentuknya persepsi ini terjadi dalam diri seseorang, namun persepsi juga dipengaruhi oleh pengalaman, proses belajar, dan pengetahuannya.

b. Proses Persepsi

Menurut Toha (2003:145), proses terbentuknya persepsi didasari pada beberapa tahapan, yaitu:

1. Stimulus atau Rangsangan

Terjadinya persepsi diawali ketika seseorang dihadapkan pada suatu stimulus/rangsangan yang hadir dari lingkungannya.

2. Registrasi

Dalam proses registrasi, suatu gejala yang nampak adalah mekanisme fisik yang berupa penginderaan dan syaraf seseorang berpengaruh melalui alat indera yang dimilikinya. Seseorang dapat mendengarkan atau melihat informasi yang terkirim kepadanya, kemudian mendaftarkan semua informasi

yang terkirim kepadanya tersebut.

3. Interpretasi

Interpretasi merupakan suatu aspek kognitif dari persepsi yang sangat penting yaitu proses memberikan arti kepada stimulus yang diterimanya. Proses interpretasi tersebut bergantung pada cara pendalaman, motivasi, dan kepribadian seseorang.

Pada penelitian ini, pemahaman makna atau persepsi diantara kelompok Akademisi akuntansi, auditor dan advokat terhadap karakteristik dan keahlian akuntan forensik kemungkinan dapat berbeda satu dengan yang lainnya atau dapat juga terdapat kesamaan. Hal tersebut dikarenakan oleh latar belakang, pendidikan, pengetahuan, pengalaman, informasi yang diperoleh dan keadaan psikologis yang berbeda-beda dari setiap kelompoknya.

2.2 Penelitian Terdahulu

Digabrielle (2008), melakukan penelitian mengenai studi empiris tentang keahlian yang relevan terhadap akuntan forensik di Nigeria. Penelitian tersebut mengambil sudut pandang dari akademisi dan CPA yang memiliki kompetensi akuntan forensik dengan melakukan *survey* yang tersebar di empat bagian negara Nigeria. Hasil dari penelitian ini adalah Hampir seluruh responden juga mengharapkan kemampuan khusus yang harus dimiliki akuntan forensik. Seluruh responden juga setuju bahwa akuntan forensik harus memiliki keahlian komunikasi yang baik secara efektif dan juga kemampuan menyampaikan melalui tulisan. Disisi lain pengacara yang terlibat dalam penelitian ini memiliki persepsi negatif karena akuntan forensik bisa saja melakukan praktik hukum tanpa lisensi yang memadai.

Iprianto (2009) melakukan penelitian tentang Persepsi Akademisi dan Praktisi Akuntansi Terhadap Keahlian Akuntan Forensik. Variabel yang digunakan adalah akuntansi forensik, analisis deduktif, berpikir kritis, pemecahan masalah yang tidak terstruktur, fleksibilitas penyelidikan, keahlian analitik, komunikasi lisan, komunikasi tertulis, pengetahuan tentang hukum dan ketenangan. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa tingkat pengetahuan dan pemahaman antara akademisi dan praktisi terhadap kemampuan analisis deduktif, kemampuan analitik, kemampuan pengetahuan tentang hukum dan kemampuan

bersikap tenang adalah sama. Namun ada beberapa perbedaan persepsi dalam kemampuan berfikir kritis, memecahkan masalah tidak terstruktur, fleksibilitas penyelidikan dan kemampuan berkomunikasi lisan antara akademisi dan praktisi. Hal tersebut disebabkan karena adanya perbedaan tingkat pendidikan dan lingkungan kerja antara masing-masing responden, yang menimbulkan perbedaan tingkat pengetahuan dan pemahaman antara akademisi dan praktisi.

Davis, *et al.* (2010), melakukan penelitian mengenai karakteristik dan keahlian apa yang diperlukan oleh akuntan forensik. Penelitian tersebut mengambil persepsi dari tiga kelompok responden, yaitu akademisi, akuntan publik, dan pengacara. Penelitian dilakukan dengan memberikan kuesioner secara *online* melalui *website*. Hasil penelitian tersebut adalah bahwa pasar mensyaratkan akuntan forensik perlu memiliki sekelompok keahlian, sifat dan karakteristik yang berbeda dari akuntan tradisional. Selain itu menurut responden, akuntan forensik dituntut untuk memiliki *credential* yang relevan. Akan tetapi, pengacara yang merupakan pengguna jasa utama akuntan forensik di penelitian tersebut, menunjukkan tingkat kepuasan yang tinggi akan pelayanan atau jasa yang diberikan.

Rahayu (2017) melakukan penelitian tentang persepsi akademisi, praktisi, dan mahasiswa akuntansi terhadap keahlian akuntan forensik di Makassar. Penelitian tersebut melakukan uji beda persepsi akademisi dan praktisi tentang sembilan keahlian akuntan forensik. Berdasarkan hasil penelitian tersebut diketahui bahwa tidak adanya perbedaan, maka disimpulkan bahwa akademisi dengan praktisi menganggap keahlian analisis deduktif, kemampuan berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah yang tidak terstruktur, kemampuan penyelidikan fleksibilitas, kemampuan dalam keahlian analitik, kemampuan berkomunikasi lisan, kemampuan berkomunikasi tertulis, kemampuan dalam pengetahuan tentang hukum, dan kemampuan dalam bersikap ketenangan (*composure*) penting sekali terbukti bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan rata-rata antara akademisi dengan praktisi terhadap sembilan keahlian tersebut.

Febrianti (2018) melakukan penelitian tentang survei atas muatan materi hukum pada matakuliah akuntansi forensik (studi empiris mahasiswa magister ilmu hukum, mahasiswa magister ilmu kenotariatan, akademisi fakultas hukum

Universitas Jember). Penelitian tersebut mengumpulkan perspektif mengenai relevansi muatan materi hukum pada matakuliah akuntansi forensik. Hasil dari penelitian tersebut adalah terdapat beberapa topik bahasan muatan materi hukum yang relevan dan dapat diintegrasikan pada mata kuliah akuntansi forensik, seperti KUHAP, Pidana Kejahatan Ekonomi dan Bisnis (Tindak Pidana Korupsi, Tindak Pidana Pencucian Uang, Tindak Pidana Perpajakan, Tindak Pidana Perbankan), Legal Audit, Hukum Perjanjian Kontrak, Penyelesaian Sengketa, dan Argumentasi Hukum. Responden pada penelitian tersebut juga setuju bahwa muatan materi hukum yang diberikan pada mahasiswa akuntansi forensik akan sangat berguna bagi praktisi hukum dalam menyelesaikan litigasi dan non litigasi. Responden juga merasa dengan adanya mata kuliah akuntansi forensik pada jurusan akuntansi secara langsung akan dapat menghasilkan lulusan akuntansi yang memahami hukum.

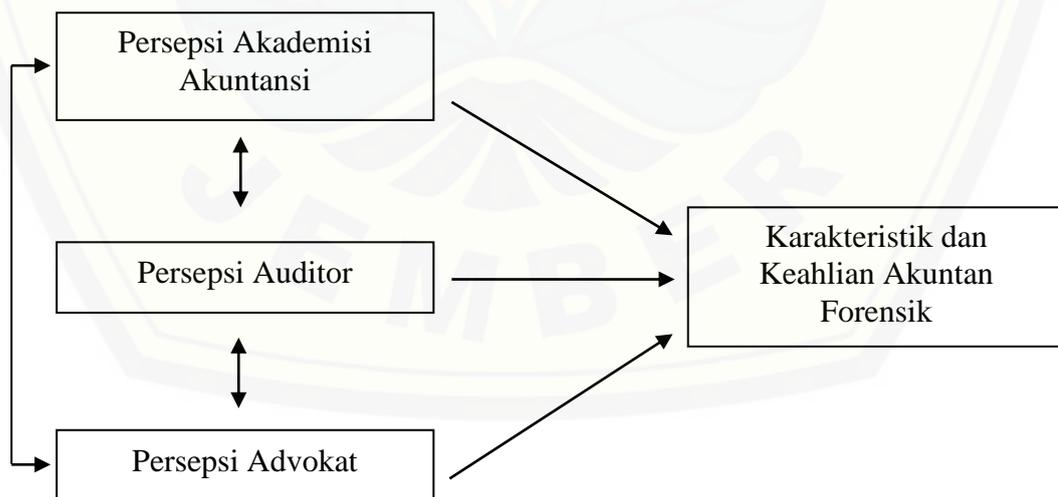
Penelitian-penelitian terdahulu mengenai akuntansi forensik memang sudah cukup banyak dilakukan dan berfokus mengenai peluang akuntansi forensik dalam perannya mendeteksi fraud ataupun keikutsertaannya dalam pemecahan kasus-kasus keuangan. Dalam penelitian yang membahas akuntansi forensik, masih sedikit pembahasan mengenai keprofesian seperti membahas karakteristik dan keahlian dari suatu profesi akuntan forensik. Di Indonesia sendiri masih sedikit yang membahas mengenai keprofesian akuntan forensik dan ketika membahas mengenai karakteristik dan keahlian akuntan forensik belum pernah mengangkat persepsi dari akademisi akuntansi, akuntan publik dan advokat. Dan penelitian – penelitian sebelumnya juga belum pernah melakukan uji beda dari ketiga persepsi yaitu akademisi akuntansi, akuntan publik dan advokat, hal tersebut yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.

2.3 Kerangka Konseptual

Akuntansi Forensik merupakan profesi yang masih susah untuk dipandang sebagai profesi di Indonesia. Hal ini memerlukan banyak persepsi untuk membentuk standar baku bagi profesi akuntan forensik. Semakin banyak persepsi akan semakin relevan untuk mengetahui karakteristik dan keahlian akuntan forensik. Terdapat beberapa penelitian yang membahas mengenai persepsi tentang keprofesian dalam akuntansi forensik seperti Davis, *at al* (2010), Iprianto (2009),

Rahayu (2012) dan Febrianti (2018). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrument dari penelitian Davis, *at al* (2010) yang berjudul "*Characteristics and skills of the forensic accountant*" sebagai instrument utama indikator penilaian persepsi karena penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris di Indonesia dan dapat pula dikembangkan untuk dilakukan uji beda antar persepsi.

Pihak pihak yang terkait dalam penelitian ini adalah akademisi akuntansi (dosen akuntansi), akuntan publik dan advokat. Akademisi akuntansi yang bertugas sebagai pendidik mahasiswa di salah satu universitas yang kemungkinan nantinya akan menjadi seorang akuntan forensik. Akuntan publik sebagai akuntan atau profesi akuntansi berlisensi minimal CPA / *Certified Public Accountant* yang mempraktikkan ilmu akuntansi di lapangan yang perlu mengetahui tentang karakteristik dan keahlian akuntan forensik. Akuntan forensik juga tidak lepas dari yang namanya praktik hukum karena jasa yang diberikan juga menyangkut hukum, maka diperlukannya persepsi dari Advokat sebagai profesi yang berhubungan erat dengan akuntan forensik untuk mengetahui bagaimana karakteristik dan keahlian yang seharusnya diperlukan. Penelitian ini dilakukan untuk menguji perbedaan persepsi antara akademisi akuntansi, akuntan publik dan Advokat tentang karakteristik dan keahlian akuntan forensik.



Gambar 2.1. Kerangka Konseptual

2.4 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2017; 105), hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah dari penelitian dan penelitian yang merumuskan hipotesis merupakan penelitian kuantitatif. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dibuat suatu hipotesis agar dapat menjadi acuan dasar dari kerangka konseptual yang sudah dibuat kemudian dibandingkan dengan hasil penelitian yang terjadi.

Kemampuan dalam menginvestigasi *fraud* merupakan hal pokok yang harus diperhatikan oleh akuntan forensik dalam setiap penugasan yang dilakukannya. Hal ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman akademisi dengan praktisi mengenai tingkat keahlian atau kemampuan yang harus dimiliki akuntan forensik. Agar supaya dapat di jadikan sebagai bahan pertimbangan kedepan bagi akuntan forensik dalam melaksanakan tugasnya (Iprianto, 2009).

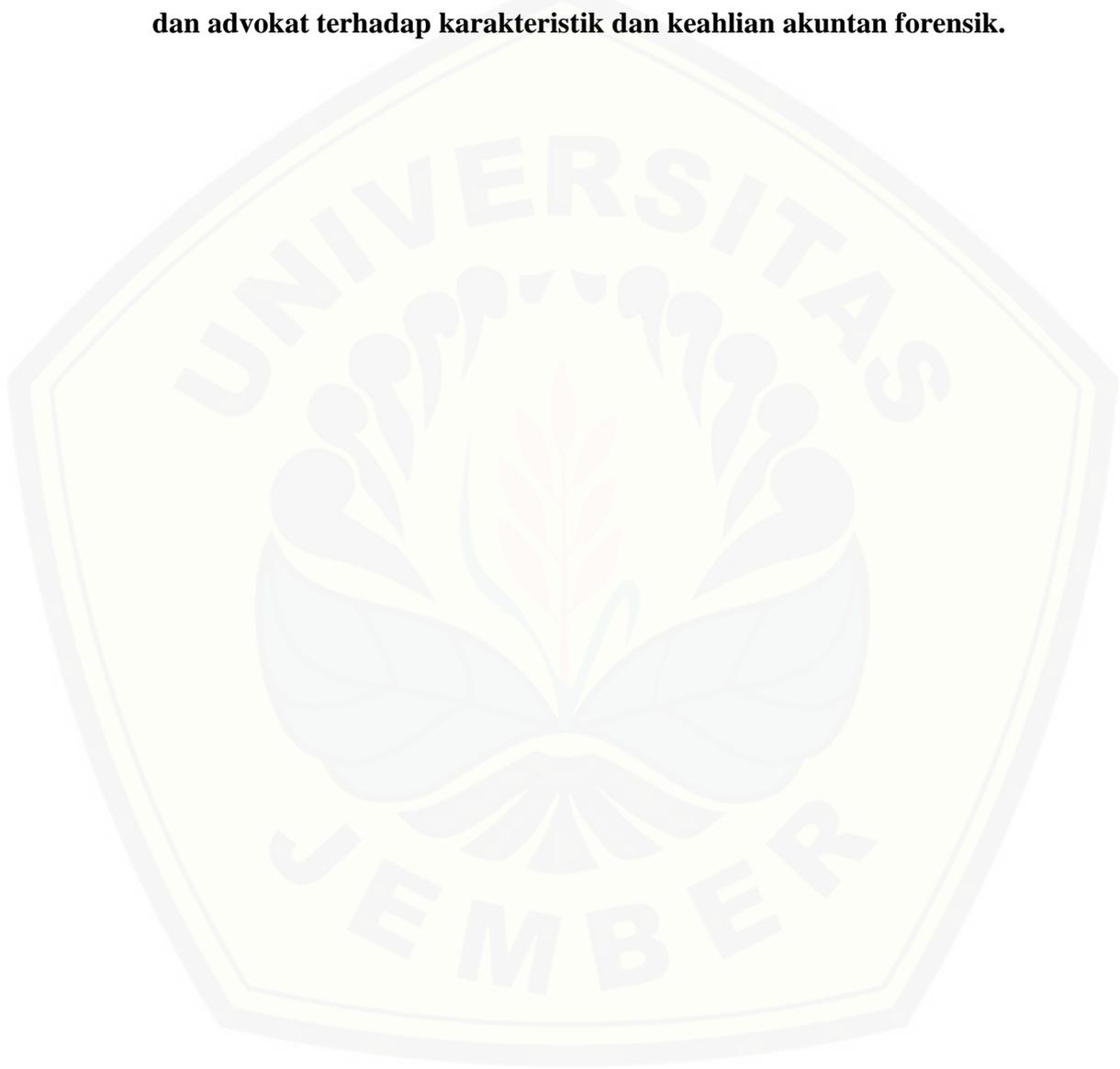
Dalam penelitian yang dilakukan Iprianto (2009) tentang Persepsi Akademisi dan Praktisi Akuntansi Terhadap Keahlian Akuntan Forensik. Variabel yang digunakan adalah akuntansi forensic yaitu, analisis deduktif, berpikir kritis, pemecahan masalah yang tidak terstruktur, fleksibilitas penyelidikan, keahlian analitik, komunikasi lisan, komunikasi tertulis, pengetahuan tentang hukum dan ketenangan sesuai dengan instrumen dari Digrabielle (2008). Hasilnya penelitian ini terdapat kesamaan persepsi antara akademisi dan praktisi terhadap kemampuan analisis deduktif, kemampuan analitik, kemampuan pengetahuan tentang hukum dan kemampuan bersikap tenang. Namun ada beberapa perbedaan persepsi dalam kemampuan berfikir kritis, memecahkan masalah tidak terstruktur, fleksibilitas penyelidikan dan kemampuan berkomunikasi lisan antara akademisi dan praktisi.

Rahayu (2017) melakukan penelitian tentang persepsi akademisi, praktisi, dan mahasiswa akuntansi terhadap keahlian akuntan forensik di Makassar. Penelitian tersebut melakukan uji beda persepsi akademisi dan praktisi tentang keahlian akuntan forensik. Berdasarkan hasil penelitian tersebut diketahui bahwa tidak adanya perbedaan dan terbukti bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan rata-rata antara akademisi dengan praktisi terhadap kemampuan Sembilan keahlian akuntan forensik tersebut. Ketika membahas mengenai persepsi Advokat maka dalam penelitian Davis, *et al* (2010) menyatakan bahwa hasil *survey* yang

diterima menunjukkan perbedaan persepsi advokat mengenai karakteristik dan keahlian akuntan forensik daripada akademisi akuntansi dan akuntan publik.

Dari uraian tersebut dapat diduga bahwa terdapat perbedaan persepsi akademisi akuntansi, akuntan publik dan advokat terhadap karakteristik dan keahlian akuntan publik, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut :

H₁ : Terdapat perbedaan persepsi antara akademisi akuntansi, auditor dan advokat terhadap karakteristik dan keahlian akuntan forensik.



BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang menekankan pada pengukuran variabel menggunakan data-data berupa angka sebagai alat untuk menguji dan menganalisis teori-teori dengan prosedur statistik. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kuantitatif deskriptif dengan menggunakan metode survei. Metode survei adalah penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok (Singarimbun, 2008 : 3). Studi penelitian deskriptif ini merupakan penelitian terhadap fenomena atau populasi tertentu yang diperoleh dari individu organisasional, industri atau perspektif yang lain. Tujuan dari jenis penelitian ini adalah untuk menjelaskan aspek – aspek yang relevan dengan fenomena yang diamati dan membantu peneliti untuk menjelaskan karakteristik subjek yang diteliti yaitu akademisi akuntansi, auditor dan advokat. Kemudian mengkaji berbagai aspek dalam fenomena tertentu, dan menawarkan ide masalah untuk pengujian atau penelitian selanjutnya (Indriantono dan Supomo, 2014 : 88).

3.2. Jenis Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini berupa data subyek yang dilakukan pada Akademisi akuntansi, auditor dan advokat tentang karakteristik dan keahlian akuntan forensik. Data subyek adalah jenis penelitian yang berupa opini, sikap, pengalaman atau karakteristik dari seseorang atau sekelompok orang yang menjadi subyek penelitian (responden). Data subyek diklasifikasikan berdasarkan bentuk tanggapan yang diberikan berupa lisan, tulisan dan ekspresi (Indriantoro dan Supomo : 2014, 145). Penelitian ini termasuk pada tanggapan yang bentuknya tulisan yang diajukan oleh peneliti.

3.3. Sumber Data

Sumber data penelitian merupakan faktor yang penting dan menjadi pertimbangan dalam menentukan metode pengumpulan data disamping jenis data yang telah dibahas sebelumnya. Sumber data terbagi atas sumber data primer dan

sumber data sekunder. Dalam penelitian ini hanya menggunakan data primer. Data primer merupakan sumber data yang didapatkan secara langsung dari sumber asli (tidak melalui perantara) untuk tujuan penelitian. Data primer secara khusus dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab permasalahan penelitian. Pada penelitian ini sumber data diperoleh dari kuesioner yang disebarakan kepada subjek penelitian yakni akademisi akuntansi, akuntan publik dan advokat di Kabupaten Lumajang (Indriarto dan Supomo, 2014:145 - 146)

3.4 Populasi dan Sampel Penelitian

Pembahasan utama dalam penelitian kuantitatif terdapat pada pemilihan data yang umumnya berkaitan dengan populasi data yang diteliti. Populasi merupakan sekelompok orang, kejadian, atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu. Anggota populasi disebut dengan elemen populasi. Peneliti dapat meneliti seluruh elemen populasi yang disebut dengan sensus atau meneliti sebagian dari elemen-elemen populasi yang disebut dengan sampel (Indrianto dan Supomo, 2014 : 115).

a. Populasi

Populasi adalah sekelompok orang, kejadian atau segala sesuatu yang memiliki karakteristik tertentu (Indriantoro dan Supomo, 2014 : 115). Populasi dalam penelitian ini adalah akademisi akuntansi, auditor dan advokat di Kabupaten Lumajang. Hal ini dikarenakan akademisi akuntansi, akuntan publik dan advokat menjadi variabel utama dalam penelitian ini. Akademisi akuntansi merupakan pengajar akuntansi di salah satu perguruan tinggi di kabupaten Lumajang. Auditor adalah akuntan yang melakukan audit keuangan pada suatu perusahaan yang tinggal di kabupaten Lumajang atau yang melaksanakan keprofesiannya di kabupaten Lumajang. Advokat dalam populasi penelitian ini adalah advokat yang tergabung dalam PERADI di kabupaten Lumajang. Jumlah populasi dalam penelitian ini berjumlah 70 orang dengan rincian sesuai tabel 3.1 sebagai berikut :

Tabel 3.1 Jumlah data akademisi, advokat, dan akuntan publik

No	Jenis responden	Jumlah
1	Akademisi akuntansi	16
2	Advokat	34
3	Auditor	20
	Jumlah	70

Sumber : data dosen akuntansi STIE Widya Gama lumajang, data anggota PERADI Lumajang, data anggota KAP Hari Purnomo dan Jaswadi, data anggota KAP Sugeng (2020).

3.5 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan data primer dengan berupa penyebaran kuesioner (angket) dengan tipe kuesioner berbentuk *closed kuesioner* (kuesioner tertutup) atau responden tidak diberi kesempatan untuk menjawab, sehingga jawaban yang disediakan sudah disiapkan oleh peneliti pada kuesioner yang diajukan. Pada penelitian ini pelaksana metode kuesioner (angket) merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2017: 225). Dengan adanya kontak langsung dengan responden akan menciptakan suatu kondisi yang cukup baik, sehingga responden dengan sukarela akan memberikan data yang obyektif dan cepat.

3.6 Pengembangan Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini diadopsi secara penuh dari penelitian Davis, *at al* (2010) dengan sedikit penyesuaian dalam bentuk kuesioner dengan skala nominal, ordinal maupun Interval. Kuesioner pada penelitian ini terdiri dari 2 bagian, dimana bagian pertama bertujuan untuk mengetahui identitas responden dan bagian kedua bertujuan untuk memberikan pertanyaan terkait permasalahan penelitian. Adapun isi dari kuesioner tersebut antara lain :

Bagian I : Pertanyaan mengenai identitas responden

Bagian II : Pertanyaan mengenai karakteristik dan keahlian forensik, yang terdiri dari :

1. Bidang khusus dari akuntansi forensik
2. Sifat, karakteristik dan keahlian dari akuntan forensik.

3. Sertifikasi untuk akuntan forensik
4. Standar dan kemampuan akuntan fonensik
5. Kebutuhan akan bidang khusus tambahan dan cakupannya
6. Efektivitas/tujuan dari akuntan forensik
7. Masalah pembelajaran bagi akuntan forensik
8. Kegunaan alat penilaian /analisis akuntansi forensik

Pengukuran dalam instrumen penelitian ini terdiri dari skala nominal, ordinal dan Interval. Skala nominal merupakan skala pengukuran yang menyatakan kategori, kelompok atau klasifikasi dari konstruk yang diukur dalam bentuk variabel. Skala nominal merupakan skala yang paling sederhana. Angka atau atribut yang digunakan dalam pengukuran hanya merupakan suatu nama untuk menyebutkan kategori atau kelompok variabel (Indriarto dan Supomo, 2014:97). Skala nominal yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis kelamin, profesi, tingkat pendidikan, lama bekerja, tingkat pendidikan terakhir, bidang spesialisasi dan keterlibatan akuntansi forensik bagi responden.

Skala Ordinal adalah skala pengukuran yang tidak hanya menyatakan kategori, tetapi juga menyatakan peringkat konstruk yang diukur. Peringkat nilai menunjukkan suatu urutan penilaian atau tingkat preferensi (Indriarto dan Supomo 2014:98). Dalam penelitian ini yang menggunakan Skala ordinal dari 1 (satu) sampai 5 (lima) sebagai acuan peringkat tiap pertanyaan dalam kuesioner. Angka 1 (satu) menunjukkan urutan pertama atau tingkat pilihan utama bagi responden demikian seterusnya sampai angka 5 (lima) yang menunjukkan tingkat pilihan terakhir.

Skala Interval merupakan skala pengukuran yang mengukur sikap dengan menyatakan setuju atau ketidaksetujuannya terhadap subjek, bojek atau kejadian tertentu. Metode pengukuran ini dikembangkan oleh Rensis Likert dan yang paling sering digunakan dalam penelitian terdahulu (Indriarto dan Supomo 2014:104). Instrumen yang menggunakan skala Likert dalam penelitian ini menggunakan 5 poin pengukuran, 1 = SS (sangat setuju), 2 = S (setuju), 3 = N (netral), 4 = TS (tidak setuju), dan 5 = STS (sangat tidak setuju).

Untuk mengetahui lebih jelasnya mengenai pengembangan dan pengukuran instrumen dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut :

Tabel 3.2 Pengembangan dan Pengukuran Instrumen Penelitian

Bagian	Sub Bagian	Indikator	Skala	Item	
Pertanyaan mengenai Identitas Responden		a. Jenis Kelamin	Nominal	1	
		b. Profesi	Nominal	2	
		c. Tingkat Pendidikan	Nominal	3	
		d. Lama bekerja	Nominal	4	
		e. Bidang spesialisasi	Nominal	5	
Pertanyaan mengenai karakteristik dan keahlian akuntansi forensik	1. Bidang khusus dari akuntansi forensik	a. Bidang khusus akuntansi forensik	Ordinal	6	
		b. Menggunakan jasa akuntan forensik	Nominal	7	
	3. Sifat, karakteristik dan keahlian dari akuntan forensik	a. Sifat dan karakteristik yang penting		Ordinal	8
				Ordinal	9
		b. Keterampilan yang penting		Ordinal	10
				Ordinal	11
	4. Sertifikasi untuk akuntan forensik	a. Pentingnya sertifikasi	Interval	X_{1-1}	
		b. Sertifikasi yang diperlukan	Interval	$X_{1-2}, X_{1-3}, X_{1-4}$	

Tabel 3.2 Pengembangan dan Pengukuran Instrumen Penelitian

5. Standar dan kemampuan akuntan forensik	a. Tiga prosedur utama akuntan forensik	Interval	$X_{2-1}, X_{2-2}, X_{2-3}$
	b. Tiga keterampilan akuntan Forensik	Interval	$X_{2-4}, X_{2-5}, X_{2-6}$
	c. Pentingnya Intuisi	Interval	X_{2-7}, X_{2-8}
	d. Pelengkap Intuisi	Interval	X_{2-9}, X_{2-10}
	e. Tingkat kepuasan layanan akuntansi forensik	Interval	12
6. Efektivitas/tujuan dari akuntan forensik	a. Kebutuhan profesi akuntan forensik	Interval	X_{3-1}, X_{3-2}
	b. Pengetahuan profesi akuntan forensik	Interval	X_{3-3}, X_{3-4}
7. Masalah pembelajaran bagi akuntan forensik	a. Pendidikan yang efektif untuk akuntan forensik	Interval	$X_{4-1}, X_{4-2}, X_{4-3}$
	b. Program pendidikan kampus akuntansi forensik	Interval	$X_{4-4}, X_{4-5}, X_{4-6}, X_{4-7}$
8. Kegunaan alat penilaian / analisis akuntansi forensik	a. Kegunaan Alat penilaian atau analisis akuntansi forensik dalam bidang lain.	Interval	$X_{5-1}, X_{5-2}, X_{5-3}, X_{5-4}, X_{5-5}$

3.7 Metode analisis data.

3.7.1 Frekuensi

Metode frekuensi adalah salah satu ukuran dalam statistik deskriptif yang menunjukkan nilai distribusi data penelitian yang memiliki kesamaan kategori (Indrianto dan Supomo, 2014 :171). Penelitian ini tidak memiliki hipotesis atau penelitian non-hipotesis sehingga tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis. Karena itu dilakukan uji frekuensi pada setiap pertanyaan.

3.7.2 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dalam penelitian pada dasarnya merupakan proses transformasi data penelitian dalam bentuk tabulasi sehingga mudah dipahami dan diinterpretasikan. Statistik deskriptif umumnya digunakan oleh peneliti untuk memberikan informasi mengenai karakteristik variabel penelitian yang utama dan data demografi responden. (Indrianto dan Supomo 2014:171). Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2017:232). Metode deskriptif digunakan penulis untuk menggambarkan hasil penelitian dan menjawab perumusan masalah mengenai gambaran masing-masing variabel yang diteliti.

3.7.3 Uji Kualitas Data

Pengumpulan data pada penelitian ini dengan menggunakan kuesioner maka kesungguhan responden dalam menjawab pertanyaan merupakan hal yang paling penting dalam penelitian ini. Selain itu, keabsahan hasil penelitian juga ditentukan oleh alat pengukuran yang digunakan untuk mengukur variabel yang akan diteliti. Apabila terjadi ketidak validan dalam proses pengumpulan data maka tidak dapat dipercaya dan hasilnya tidak akan menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Maka dari itu, alat pengukur dalam penelitian ini harus di uji menggunakan uji validitas:

a. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut.

Jadi validitas ingin mengukur apakah pertanyaan dalam kuesioner yang sudah kita buat betul-betul dapat mengukur apa yang hendak kita ukur (Sugiyono, 2017:198). Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau tidaknya suatu kuesioner. Ada tiga pendekatan yang digunakan untuk mengukur validitas, yaitu *content validity*, *criterion-related validity*, dan *construct validity* (Indriantoro dan Supomo, 2014:181)

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur kuesioner yang merupakan indikator dari variabel. Suatu kuesioner dikatakan atau *reliable* ketika responden menjawab pertanyaan di dalamnya dengan konsisten dari waktu ke waktu. Uji reliabilitas dapat dihitung menggunakan *Split half method*. Metode ini dilakukan dengan cara memberikan suatu tes pada sejumlah subjek kemudian tes tersebut dibagi menjadi dua bagian yang sama besar. Kedua hasil tersebut akan dibandingkan apabila mendapat korelasi positif dan hasil korelasinya cukup tinggi, maka dapat dikatakan bahwa tes tersebut *reliable* (Siregar, 2017:57).

3.8 Pengujian Hipotesis

Setelah data diuji dengan pengujian kualitas data, langkah selanjutnya akan diteliti apakah ada perbedaan persepsi yang nyata diantara tiga kelompok responden yaitu akademisi akuntansi, akuntan publik dan advokat tentang karakteristik dan keahlian akuntan forensik. Pengujian perbedaan ini yaitu dengan cara uji non parametrik dengan peringkat untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara ketiga kelompok responden terhadap karakteristik dan keahlian akuntan forensik. Sesuai dengan tujuan ini, maka alat analisis yang digunakan adalah Uji Kruskal–Wallis. Menurut Sugiyono (2017:378) uji Kruskal–Wallis merupakan generalisasi uji dua contoh untuk $k > 2$. Uji Kruskal Wallis ini digunakan untuk menguji hipotesis bahwa k sampel independen bila datanya berbentuk ordinal, jika datanya berbentuk interval atau rasio maka diubah dulu ke ordinal. Rumus yang digunakan untuk pengujian adalah sebagai berikut :

$$H = \frac{12}{N(N+1)} \sum_{j=1}^k \frac{R_j^2}{R_j} - 3(N+1)$$

N = Banyak baris dalam tabel

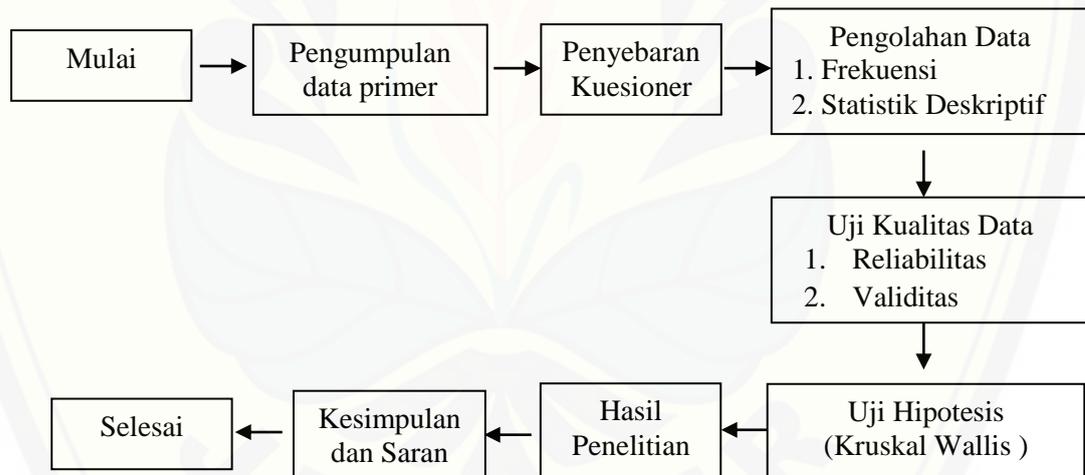
k = Banyak kolom

R_j = Jumlah rangking dalam kolom

3.9 Kerangka Pemecahan Masalah

Kerangka pemecahan masalah adalah serangkaian prosedur serta langkah-langkah penelitian yang memiliki tujuan untuk mendapatkan tahapan penelitian yang terstruktur secara sistematis, sehingga penelitian menjadi efektif dan efisien dengan mempertimbangkan waktu dan biaya penelitian. Dari penjelasan diatas dapat dibuat kerangka pemecahan masalah untuk penelitian ini adalah sebagai berikut :

Gambar 3.1. Kerangka Pemecahan Masalah



BAB 5 KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dijelaskan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan pada penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Berdasarkan frekuensi dan statistik deskriptif pada penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa karakteristik yang paling penting bagi diri seorang akuntan forensik menurut akademisi, akuntan publik dan advokat adalah analitik, percaya diri dan bekerja dengan baik dibawah tekanan. Sedangkan karakteristik lain yang penting bagi seorang akuntan forensik adalah berwawasan, intuitif, bekerja dalam tim, adaptif, berorientasi pada detail, gigih , skeptif dan evaluatif. Sedangkan keahlian yang harus dimiliki akuntan forensik adalah keterampilan audit, pemikir kritis / strategis , efektif dalam berkomunikasi secara lisan dan kemampuan investigasi. Disisi lain, keahlian yang harus dimiliki juga oleh seorang akuntan forensik adalah Dapat menghubungkan hasil penemuan dan analisis, berpikir seperti penjahat, keterampilan meneliti, mengidentifikasi masalah utama, memahami suatu kasus dan yang terakhir adalah efektif dalam berkomunikasi secara tertulis. Keterampilan yang paling relevan bagi akuntan forensik adalah deteksi penipuan dan pengetahuan umum tentang aturan pembuktian dan prosedur sipil. Keterampilan lain yang relevan adalah menganalisis dan menafsirkan laporan keuangan dan informasi, penelusuran aset, pengetahuan tentang standar profesional yang relevan, memiliki keterampilan teknis khusus, negosiasi dan resolusi konflik, pengetahuan penegakan hukum, dan yang terakhir adalah kontrol internal.
2. Berdasarkan hasil analisa hipotesis pada bab sebelumnya, penelitian ini melakukan pengujian dengan uji kruskal wallis yang menunjukkan bahwa H_1 diterima atau terdapat perbedaan. Hal ini menjawab hipotesis bahwa terdapat perbedaan persepsi akademisi, akuntan publik dan advokat mengenai karakteristik dan keahlian akuntan forensik.

5.2 Keterbatasan

Penelitian ini telah dilakukan sesuai prosedur ilmiah, akan tetapi peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan yang memengaruhi hasil dari penelitian. Sehingga perlu disampaikan tentang keterbatasan penelitian ini sebagai berikut :

1. Sebagian responden tidak sepenuhnya memahami tentang akuntan forensik sehingga hasil yang didapat kurang merepresentasikan persepsi yang diinginkan dari peneliti.
2. Jumlah responden yang didapat lebih sedikit sehingga dapat menimbulkan hasil yang berbeda jika menggunakan sampel yang lebih luas.
3. Adanya responden yang terkadang tidak menjawab dengan sungguh - sungguh sehingga jawaban yang diberikan oleh responden mungkin tidak menunjukkan keadaan sesungguhnya.
4. Data demografi yang didapat dari ketiga kelompok responden (akademisi, akuntan publik dan advokat) yang menunjukkan hampir setengahnya adalah kelompok advokat dibandingkan dengan akademisi dan akuntan publik sehingga hal ini dapat menimbulkan perbedaan hasil penelitian apabila demografi ketiga kelompok seimbang.

5.3 Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan dalam penelitian ini, maka peneliti mengajukan saran untuk peneliti selanjutnya supaya memperbaiki penelitian yang akan dilakukan di waktu yang akan datang. Saran yang peneliti ajukan yaitu:

1. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengetahui populasi penelitian apakah sesuai dengan tujuan penelitian.
2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas jumlah sampel yang lebih banyak.
3. Bagi peneliti selanjutnya perlu melakukan inovasi terhadap metode penyebaran kuesioner kepada responden agar menjawab kuesioner dengan sungguh – sungguh sehingga data yang didapat menunjukkan keadaan sesungguhnya.

4. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan demografi kelompok responden yang seimbang agar hasilnya dapat merepresentasikan tiap kelompok responden.



DAFTAR PUSTAKA

- Association of Certified Fraud Examiners. 2016. Fraud Tree. Retrieved March 3, 2016, from <http://www.acfe.com/fraud-tree.aspx>.
- Association of Certified Fraud Examiners Indonesia. 2016. Survei Fraud Indonesia 2016, from <https://acfe-indonesia.or.id/survei-fraud-indonesia>.
- Bodnar, George H. dan Hopwood, William S. Diterjemahkan oleh Amir Abadi Yusuf dan Andi M. Tambunan, 2008. Sistem informasi Akuntansi, Jakarta: Salemba Empat.
- Crumbley, D. Larry, *Journal of Forensic Accounting*, dari home page-nya
- Davis, Charles, Farrell & Ogilby, 2010, *Characteristics and Skills of the Forensic Accountant*. California: California State University.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi Delapan)*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hopwood, William S., *et al.* 2008. *Forensic Accounting*. By The McGraw-Hill Companies, Inc., 1221 Avenue of the Americas, New York, NY, 10020.
- Iprianto. 2009. *Persepsi akademisi dan praktisi akuntansi terhadap keahlian akuntan forensik*. Universitas Diponegoro.
- Kamus Bahasa Indonesia. 2008. *kamus Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Rahmadania, Febrianti. 2018. *Survey Atas Muatan Materi Hukum Pada Matakuliah Akuntansi Forensik (Studi Empiris Mahasiswa Magister Ilmu Hukum, Magister Ilmu Kenotariatan, Akademisi Fakultas Hukum Universitas Jember)*. Skripsi. Jember: Universitas Jember.
- Sekaran, Uma & Bougie, Roger. 2017. *Metode Penelitian Untuk Bisnis Pendekatan Pengembangan Keahlian*. Edisi 6. Jakarta: Salemba Empat.
- Singarimbun, Masri. 2008. *Metode Penelitian Survei*. Edisi Revisi. Yogyakarta: LP3ES.
- Sofianti, 2014. *Akuntansi Forensik*. Jember: UPT Percetakan & Penerbitan Universitas Jember.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Suhercita, Yonnedi, E., & Juita, V. 2012. Pengajaran Akuntansi Forensik di Indonesia: Persepsi Akademisi dan Auditor di Sumatera Barat. *Konferensi Nasional Pendidikan Akuntansi Indonesia (KNPAI)*, (April), 18–20.
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. 2014, "Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi Dan Manajemen", Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE.
- Tuanakotta, Theodorus. 2010. *Akuntansi Forensik dan Audit Investigasi*. Edisi 2, Jakarta: Salemba Empat.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2003 Tentang Advokat.
- Wibowo Rudi dkk. 2016. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: UPT Percetakan dan Penerbitan Universitas Jember
- Yusuf, Mari. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Zamira, A. K. 2014. *Persepsi akademisi dan praktisi akuntansi terhadap akuntansi forensik sebagai profesi di indonesia*. Universitas Diponegoro.
- hukumonline.com/berita/baca/lt5d283a23ea5a6/ini-peran-akuntansi-forensik-dalam-pembuktian-ifraud-i-di-pengadilan/ (diakses pada 10 September 2019)
- id.wikipedia.org/wiki/Pengacara/ (diakses pada 10 September 2019)
- imagama.feb.ugm.ac.id/2014/03/19/akuntansi-forensik/ (diakses pada 10 September 2019)

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Yth : Ketua STIE Widya Gama Lumajang
di TEMPAT

Dalam rangka memenuhi tugas akhir /skripsi fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember. Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Afista Syah Jaya Pratama
NIM : 160810301114
Jurusan/angkatan : S1 Akuntansi / 2016
Universitas : Universitas Jember

Memohon izin untuk melakukan penelitian di instansi/perusahaan yang bapak/ibu pimpin dalam bentuk penyebaran kuesioner pada bapak ibu dosen. Adapun judul penelitiannya adalah “**Karakteristik dan Keahlian Akuntan Forensik**”.

Demikian surat permohonan ini atas perhatian, kerjasana dan dikabulkannya permohonan ini disampaikan terimakasih.

Lumajang, 5 Maret 2019

Afista Syah Jaya Pratama

160810301114

LAMPIRAN 2

Hal : Permohonan Ijin Penelitian
Yth : Ketua PERADI Lumajang
di TEMPAT

Dalam rangka memenuhi tugas akhir /skripsi fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember. Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Afista Syah Jaya Pratama
NIM : 160810301114
Jurusan/angkatan : S1 Akuntansi / 2016
Universitas : Universitas Jember

Memohon izin untuk melakukan penelitian di instansi/perusahaan yang bapak/ibu pimpin. Adapun judul penelitiannya adalah “**Karakteristik dan Keahlian Akuntan Forensik**”.

Demikian surat permohonan ini atas perhatian, kerjasana dan dikabulkannya permohonan ini disampaikan terimakasih.

Lumajang, 5 Maret 2019

Afista Syah Jaya Pratama

160810301114

LAMPIRAN 3

Responden yang terhormat,

Saya memohon kesediaan anda untuk meluangkan waktu sejenak guna mengisi kuisisioner ini. Saya berharap anda menjawab dengan leluasa, sesuai dengan apa yang anda rasakan, lakukan dan alami, bukan apa yang seharusnya atau yang ideal. Anda diharapkan menjawab dengan jujur dan terbuka, sebab tidak ada jawaban benar atau salah. Sesuai dengan kode etik penelitian, kami menjamin kerahasiaan semua data. Kesediaan anda mengisi kuisisioner ini adalah bantuan yang tak ternilai bagi saya. Akhirnya, saya sampaikan terima kasih atas kerjasamanya.

Peneliti : AFISTA SYAH JAYA PRATAMA



Kuesioner

I. Pertanyaan Umum

1. Nama (Opsional):.....
2. Umur :.....

Silahkan gunakan tanda silang (X) untuk menjawab pertanyaan dibawah ini.

3. Apa jenis kelamin anda?

- A. Pria
- B. Wanita

4. Apa profesi utama Anda? Silakan pilih salah satu.

- A. Ijin praktek CPA (Certified Public accountant)
- B. Pengacara Sipil
- C. Pengacara Pidana
- D. Akademik
- E. Lainnya

5. Sudah berapa tahun anda bekerja sesuai profesi anda ?

- a. 0-5 tahun
- b. 6-10 tahun
- c. 11-15 tahun
- d. Lebih dari 15

6. Apa tingkat pendidikan terakhir anda?

pilih sesuai kondisi anda sekarang

- A Sarjana (bidang utama)
- B Master (bidang utama)
- C Juris Doktor (bidang utama)
- D Doktor (bidang utama)

7. Apa lisensi dan sertifikasi yang Anda miliki? Silakan pilih semua yang sesuai dengan anda.

- A. CPA (Certified Public accountant)
- B. CFF (Certified of Financial Forensic)
- C. CFE (Certified Fraud Examiner)
- D. ABV (Acredited in Business Valuation)
- E. Tidak ada
- F. Lainnya

8. Silakan pilih bidang spesialisasi anda jika anda memiliki bidang spesialisasi (pilih semua yang sesuai dengan anda).

- A. Kebangkrutan, insolvensi dan reorganisasi
- B. Analisis forensik komputer
- C. Perhitungan kerusakan ekonomi
- D. Hukum keluarga
- E. Kesalahan penyajian laporan keuangan
- F. Pencegahan, deteksi, dan respons penipuan
- G. Penilaian
- H. Tidak ada satu pun di atas
- I. Lainnya

II Pertanyaan mengenai karakteristik dan keahlian akuntan forensik

Silahkan gunakan tanda silang (X) untuk menjawab pertanyaan dibawah ini.

1. Silakan pilih (boleh lebih dari satu) bidang spesialisasi yang Anda yakini sesuai bagi akuntan forensik (pilih semua yang menurut anda sesuai).

- A. Kebangkrutan, insolvensi dan reorganisasi
- B. Komputer analisis forensik
- C. Perhitungan kerusakan ekonomi
- D. Hukum keluarga
- E. Kesalahan penyajian laporan keuangan
- F. Pencegahan, deteksi, dan respon penipuan
- G. Penilaian
- H. Lainnya

2. Apa keterlibatan Anda dengan layanan akuntansi forensik? (Silakan pilih semua yang sesuai dengan anda)

- A. Saya menggunakan layanan akuntan forensik.
- B. Saya menganggap diri saya seorang akuntan forensik.
- C. Saya mempekerjakan akuntan forensik di perusahaan saya.
- D. Saya tidak terlibat.

3. Silakan identifikasi lima dibawah ini (5 tidak termasuk opsi "lainnya"/ poin "Q") sifat dan karakteristik yang penting bagi seorang akuntan forensik.

- A. Adaptif
- B. Analitik
- C. Percaya diri
- D. Berorientasi pada detail
- E. Etis
- F. Evaluatif
- G. Bekerja dengan baik di bawah tekanan
- H. Hasilkan ide dan skenario baru
- I. Keingintahuan
- J. Berwawasan
- K. Intuitif
- L. Membuat orang merasa nyaman
- M. Gigih
- N. Responsif
- O. Skeptis
- P. Bekerja dalam tim
- Q. Lainnya

4. Silakan identifikasi lima dibawah ini (5 tidak termasuk opsi "lainnya"/ poin "R") keahlian utama yang harus dimiliki seorang akuntan forensik.

- A. Keterampilan audit
- B. Pemikir kritis / strategis
- C. Efektif dalam berkomunikasi secara lisan
- D. Efektif dalam berkomunikasi secara tertulis

- E. Mengidentifikasi masalah-masalah utama
- F. Kemampuan investigasi
- G. Intuitif dalam investigasi
- H. Mengatur situasi yang tidak terstruktur
- I. Keterampilan meneliti
- J. Mengetahui gambaran secara menyeluruh
- K. Menyederhanakan informasi
- L. Memecahkan masalah terstruktur
- M. Memecahkan masalah yang tidak terstruktur
- N. Dapat Menggabungkan hasil penemuan dan analisis
- O. Dapat menjabarkan kasus
- P. Berpikirlah seperti penjahat
- Q. Memahami tujuan suatu kasus
- R. Lainnya
5. Silakan identifikasi lima dibawah ini (5 tidak termasuk opsi "lainnya"/ poin "M") keterampilan yang paling relevan dan harus dimiliki akuntan forensik.
- A. Menganalisa dan menafsirkan laporan keuangan dan informasi
- B. Penelusuran aset
- C. Negosiasi dan resolusi konflik
- D. Penemuan elektronik
- E. Deteksi penipuan
- F. Pengetahuan umum tentang aturan pembuktian dan prosedur sipil
- G. Kontrol internal
- H. Keterampilan mewawancarai
- I. Pengetahuan penegakan hukum
- J. Pengetahuan tentang standar profesional yang relevan
- K. Memiliki keterampilan teknis khusus
- L. Bersaksi
- M. Lainnya
6. Silakan identifikasi lima dibawah ini (5 tidak termasuk opsi "lainnya"/ poin "I") penyebab seringkali layanan seorang akuntan forensik tidak efektif.
- A. Tidak efektif dalam berkomunikasi secara lisan
- B. Tidak Efektif dalam berkomunikasi secara tertulis
- C. Kurangnya intuitif investigasi
- D. Ketidakmampuan untuk menyimpulkan
- E. Ketidakmampuan untuk menyederhanakan informasi
- F. Ketidakmampuan untuk mengidentifikasi masalah utama
- G. Tidak fleksibel / berpikiran tertutup
- H. Ketidakmampuan memahami tujuan suatu kasus
- I. Lainnya

Silakan gunakan peringkat skala (**Sangat Setuju, Setuju, Netral, Tidak Setuju, Sangat Tidak Setuju**) yang disediakan untuk menjawab pertanyaan berikutnya dengan menggunakan tanda silang (X) atau centang (✓).

7. Pentingnya sertifikasi (legalitas).

A. Seorang akuntan forensik harus memiliki sertifikasi yang relevan

ST	TS	N	S	SS
S				

8. Sertifikasi berikut ini penting bagi akuntan forensik

A. CFF (Certified of Financial Forensic) ; merupakan sertifikasi bagi seorang yang profesional dalam bidang forensik keuangan baik keterampilan dasar maupun khusus.

ST	TS	N	S	SS
S				

B. CFE (Certified Fraud Examiner) ; merupakan sertifikasi atas pengetahuan dan pengalaman sebagai seorang profesional di bidang anti-*fraud* (kecurangan) atau dalam pencegahan dan memberantas *fraud*

ST	TS	N	S	SS
S				

C. ABV (Acredited in Business Valuation) : merupakan pembuktian seseorang yang profesional dalam penilaian bisnis melalui pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan kepatuhan pada standar profesional

ST	TS	N	S	SS
S				

D. Lainnya

ST	TS	N	S	SS
S				

9. Asumsikan bahwa terdapat tiga prosedur aturan pelaksanaan akuntansi forensik, harap berikan peringkat anda dari ketiga prosedur tersebut dibawah ini agar layanan yang diberikan dapat terlaksana dengan baik (Sangat tidak penting, Tidak Penting, Netral, Penting Sangat penting).

A Penemuan bukti

ST	T	N	P	S
P	P			P

B Analisis

ST	T	N	P	S
P	P			P

C Komunikasi

ST	T	N	P	S
P	P			P

10. Jika anda sebagai atasan seorang akuntan forensik, anda akan menghargai ;

A. Kemampuan analitik

ST	TS	N	S	SS
S				

B. intuisi dalam investigasi

ST	TS	N	S	SS
S				

C. Latar belakang yang beragam

ST	TS	N	S	SS
S				

11. Dari pengamatan anda terhadap seorang akuntan forensik, intuisi dapat ;

A Diajarkan

ST	TS	N	S	SS
S				

B Belajar dari pengalaman

ST	TS	N	S	SS
S				

12. Pelengkap intuisi berikut didapat dari ;

A Luasnya pengalaman

ST	TS	N	S	SS
S				

B Kedalaman pengetahuan

ST	TS	N	S	SS

S				

13. Silakan tunjukkan tingkat kepuasan Anda terhadap efektivitas layanan akuntansi forensik yang telah anda terima

A. Saya puas.

ST	TS	N	S	SS
S				

14. Apa kebutuhan yang perlu ditingkatkan untuk layanan akuntansi forensik ;

A Untuk menjadi profesional yang lebih berpengalaman luas

ST	TS	N	S	SS
S				

B. Untuk lebih terspesialisasi dalam bidangnya (misalnya; penilaian bisnis, penyelidikan penipuan, dll.)

ST	TS	N	S	SS
S				

15. Apa kebutuhan yang perlu ditingkatkan untuk layanan akuntansi forensik

A. Untuk memiliki pengetahuan bisnis yang lebih umum

ST	TS	N	S	SS
S				

B. Untuk memiliki pengetahuan akuntansi yang lebih teknis

ST	TS	N	S	SS
S				

ST	TS	N	S	SS
S				

16. Berikut ini pendidikan yang efektif bagi akuntan forensik ;

A. Program pendidikan online

ST	TS	N	S	SS
S				

B. Program pendidikan kelas tradisional

ST	TS	N	S	SS
S				

C Studi kasus

ST	TS	N	S	SS
S				

17. Program akuntansi forensik akan efektif jika diintegrasikan sebagai ;

A. Program sarjana yang berdiri sendiri

ST	TS	N	S	SS
S				

B. Bagian dari program sarjana akuntansi

ST	TS	N	S	SS
S				

C. Program pascasarjana

ST	TS	N	S	SS
S				

D. membentuk kepercayaan publik/ praktek secara publik

18. Alat penilaian atau analisis dari disiplin ilmu akuntansi forensik dapat berguna untuk;

A. Mengidentifikasi karakteristik dan keterampilan seseorang yang diperlukan

ST	TS	N	S	SS
S				

B. Konseling karier kampus / pilihan jurusan

ST	TS	N	S	SS
S				

C. Keputusan mempekerjakan seseorang

ST	TS	N	S	SS
S				

D. Keputusan mempertahankan / promosi jabatan

ST	TS	N	S	SS
S				

E. Mengidentifikasi bidang spesialisasi untuk karyawan atau pengembangan profesional

ST	TS	N	S	SS
S				

Lampiran 4



**YAYASAN PEMBINA PENDIDIKAN SEMERU
SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI
“WIDYA GAMA” LUMAJANG
STATUS TERAKREDITASI**

Kampus: Jl. Gatot Subroto No. 4 Telp./ Fax (0334) 881924 LUMAJANG – 67352
Email : info@stiewidyagamalumajang.ac.id, Website: stiewidyagamalumajang.ac.id

Nomor : 198/STIE-I/III/2020
Lampiran : -
Perihal : **Balasan Permohonan Izin Penelitian**

**Kepada Yth.
Afista Syah Jaya Pratama
di-
Tempat**

Menindaklanjuti surat saudara tanggal 05 Maret 2020 perihal permohonan izin penelitian dengan judul “Karakteristik dan Keahlian Akuntan Forensik”, berikut kami memberikan ijin kepada :

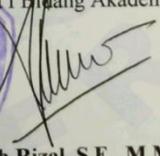
Nama : Afista Syah Jaya Pratama
Bidang penelitian : Akuntansi
Pekerjaan : Mahasiswa
Instansi / NIM : Universitas Jember/160810301114

Untuk melaksanakan Penelitian pada instansi dan atau wilayah kerja kami mulai pada tanggal 16 Maret s/d 18 April 2020 dengan ketentuan :

1. Mematuhi segala peraturan dan tata tertib yang ada di STIE Widya Gama Lumajang;
2. Melaporkan hasilnya, berupa copy hasil penelitian.

Demikian surat ini kami sampaikan untuk dapat dilaksanakan.

12 Maret 2020
Wakil Ketua I Bidang Akademik,



Noviansyah Rizal, S.E., M.M., Ak., CA., CFrA
NIPY. 07350802021

LAMPIRAN 5

k	Keterangan
1	Akademisi
2	Auditor
3	Advokat

Responden	k	X ₁₋₁	X ₁₋₂	X ₁₋₃	X ₁₋₄	X ₂₋₁	X ₂₋₂	X ₂₋₃	X ₂₋₄	X ₂₋₅	X ₂₋₆	X ₂₋₇
R1	1	5	4	4	4	5	4	4	4	5	4	4
R2	1	4	3	4	4	5	5	4	5	5	4	3
R3	1	5	5	4	5	5	5	5	5	5	3	4
R4	1	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3
R5	1	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
R6	1	5	5	5	4	5	5	4	5	5	4	5
R7	1	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
R8	1	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
R9	1	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	4
R10	1	5	5	4	5	5	5	5	5	5	2	4
R11	1	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
R12	1	5	5	5	5	4	5	4	4	4	4	4
R13	1	5	5	4	4	5	5	5	5	5	3	4
R14	1	5	4	4	4	5	5	5	4	4	2	3
R15	1	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	4
R16	2	5	5	5	4	5	5	5	5	5	4	4
R17	2	3	2	3	4	3	4	4	4	4	4	4
R18	2	4	4	4	5	5	5	5	4	5	4	4
R19	2	4	5	4	5	4	5	4	4	5	4	5
R20	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
R21	2	2	4	5	4	3	3	3	4	5	4	5
R22	2	5	5	4	4	5	4	4	4	4	4	5
R23	2	4	4	4	5	4	5	4	5	4	3	4
R24	2	4	4	4	4	5	5	4	5	4	4	4
R25	2	3	3	4	4	5	3	4	5	4	3	4
R26	2	5	4	4	5	5	4	4	4	5	5	4
R27	2	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	3
R28	2	4	5	5	5	4	5	4	5	4	4	4
R29	2	5	5	5	3	5	4	4	5	4	5	5
R30	2	5	4	4	4	4	5	5	4	4	5	5
R31	2	5	4	4	4	4	5	4	4	4	5	4
R32	2	5	5	5	5	4	4	4	5	5	4	3
R33	2	5	4	5	4	4	5	3	4	5	3	4
R34	2	5	5	5	5	5	5	5	5	4	3	3

R35	3	5	5	3	3	5	5	5	4	4	5	4
R36	3	4	5	4	4	5	4	4	4	5	4	4
R37	3	4	5	5	4	4	4	4	4	5	4	4
R38	3	4	5	5	5	4	4	4	4	5	4	4
R39	3	4	5	5	5	5	5	5	4	5	4	4
R40	3	4	5	5	5	4	4	4	4	5	4	4
R41	3	5	4	4	4	5	5	5	5	5	3	4
R42	3	5	4	4	4	4	5	5	5	5	3	4
R43	3	5	5	3	3	5	4	4	5	4	3	4
R44	3	5	5	3	3	5	5	4	5	4	4	4
R45	3	5	5	2	4	5	5	5	4	4	3	4
R46	3	5	5	3	4	5	5	5	4	5	4	4
R47	3	5	5	4	4	5	5	5	4	4	3	4
R48	3	5	5	2	4	5	5	5	4	4	3	4
R49	3	5	5	4	4	5	5	5	4	4	3	5
R50	3	5	5	2	4	5	5	5	4	4	3	4
R51	3	5	5	5	5	4	5	5	5	5	4	5
R52	3	5	4	5	5	5	5	4	5	5	3	5
R53	3	5	4	3	3	5	5	5	4	4	4	5
R54	3	5	5	5	5	4	5	5	5	4	3	4
R55	3	5	4	4	4	5	4	5	5	5	3	4
R56	3	5	5	4	4	5	4	4	5	4	4	4
R57	3	5	4	4	4	4	5	5	5	4	4	4
R58	3	5	4	4	4	4	5	4	5	5	4	4
R59	3	4	5	5	5	5	5	4	5	5	5	4
R60	3	5	5	5	5	4	4	4	4	5	4	4
R61	3	5	4	5	4	4	5	5	5	5	4	5
R62	3	5	5	4	4	5	5	4	5	5	5	4
R63	3	4	4	4	4	5	5	4	4	5	4	4
R64	3	4	5	5	5	5	5	5	4	4	5	4
R65	3	4	4	4	4	5	5	5	4	4	5	4
R66	3	4	5	5	5	4	5	5	5	4	4	5

Responden	k	X ₂₋₈	X ₂₋₉	X ₂₋₁₀	X ₃₋₁	X ₃₋₂	X ₃₋₃	X ₃₋₄	X ₄₋₁	X ₄₋₂	X ₄₋₃	X ₄₋₄
R1	1	5	4	4	5	4	3	5	5	4	5	4
R2	1	5	4	4	4	4	3	4	2	3	5	3
R3	1	5	5	5	5	5	4	4	4	4	5	5
R4	1	4	4	4	4	4	4	4	2	3	5	3
R5	1	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
R6	1	5	5	5	5	4	4	4	1	2	3	2
R7	1	5	5	5	5	5	5	5	3	4	5	3
R8	1	5	5	5	5	5	4	5	3	4	5	5
R9	1	4	5	5	4	4	4	4	2	5	5	2
R10	1	5	5	5	5	3	5	5	4	4	5	5
R11	1	5	5	5	4	5	5	4	3	4	4	3
R12	1	4	4	3	5	5	4	4	3	4	4	5
R13	1	4	5	4	5	4	5	4	4	4	5	5
R14	1	4	5	2	5	4	4	4	4	4	5	5
R15	1	4	5	5	5	5	4	4	3	5	5	3
R16	2	5	5	5	5	4	4	5	4	5	5	3
R17	2	2	4	4	5	3	4	5	4	5	4	2
R18	2	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4
R19	2	4	5	4	4	4	4	4	5	5	4	5
R20	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
R21	2	3	4	4	5	2	3	5	4	5	2	2
R22	2	5	5	4	4	4	4	5	5	5	5	4
R23	2	4	5	5	4	4	4	4	5	4	4	4
R24	2	4	4	4	5	4	5	5	5	5	5	4
R25	2	3	5	5	4	2	5	5	2	5	5	2
R26	2	5	4	5	4	4	5	5	2	4	4	4
R27	2	4	4	5	4	5	4	4	3	5	4	4
R28	2	4	5	5	5	4	4	5	5	4	4	4
R29	2	5	5	4	3	5	4	5	5	5	5	5
R30	2	5	4	4	5	5	5	5	4	4	4	5
R31	2	5	5	4	4	5	4	5	2	4	2	5
R32	2	5	4	5	5	5	4	4	4	5	4	5
R33	2	5	4	4	5	4	3	5	4	4	4	3
R34	2	5	5	5	5	4	3	4	4	5	3	4
R35	3	5	5	4	5	4	3	5	3	4	4	4
R36	3	5	5	4	5	4	3	4	3	4	3	4
R37	3	5	5	4	5	3	3	5	2	3	5	4
R38	3	5	5	4	4	5	4	5	2	3	5	4
R39	3	5	4	5	5	4	3	5	3	4	4	4
R40	3	5	5	4	4	5	4	5	2	3	5	4
R41	3	5	4	4	3	5	4	5	3	4	4	5
R42	3	5	4	4	3	5	4	4	2	5	4	5

R43	3	5	4	4	5	3	3	4	3	3	3	4
R44	3	5	4	4	5	3	3	5	3	3	4	4
R45	3	4	4	5	3	4	4	5	3	3	4	4
R46	3	4	4	3	3	5	4	3	2	3	4	4
R47	3	4	4	5	3	5	4	3	3	3	5	4
R48	3	4	4	5	3	4	4	5	3	3	4	4
R49	3	5	4	3	3	5	4	3	4	4	5	4
R50	3	4	4	5	2	4	4	5	3	3	4	4
R51	3	5	5	5	5	5	3	5	4	4	5	4
R52	3	5	5	5	5	5	3	5	3	3	5	4
R53	3	5	4	2	3	4	5	2	3	3	4	4
R54	3	5	4	3	4	3	2	4	2	2	5	4
R55	3	5	5	5	4	3	4	4	3	3	4	5
R56	3	5	5	5	4	3	4	5	3	3	3	4
R57	3	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	5
R58	3	4	5	5	4	5	5	5	3	5	5	5
R59	3	5	5	4	5	3	3	4	3	3	4	4
R60	3	5	5	4	4	5	4	5	3	3	4	4
R61	3	5	4	5	4	4	3	5	3	3	4	4
R62	3	4	5	5	5	3	3	5	2	2	5	4
R63	3	5	5	4	4	5	4	5	4	5	4	4
R64	3	5	5	4	4	5	5	4	3	4	3	4
R65	3	5	5	5	3	5	3	4	3	4	2	5
R66	3	5	4	4	4	5	5	4	4	5	4	4

Responden	k	X ₄₋₅	X ₄₋₆	X ₄₋₇	X ₅₋₁	X ₅₋₂	X ₅₋₃	X ₅₋₄	X ₅₋₅
R1	1	2	5	4	4	4	4	2	4
R2	1	5	4	5	4	4	5	5	5
R3	1	4	5	5	5	5	5	4	4
R4	1	4	4	3	4	4	4	3	4
R5	1	5	5	5	5	5	5	5	5
R6	1	4	2	4	4	4	3	3	4
R7	1	5	5	5	5	4	4	4	5
R8	1	5	5	5	5	5	5	5	5
R9	1	5	5	5	5	5	5	5	5
R10	1	4	5	5	4	4	4	4	5
R11	1	4	4	4	5	4	4	4	5
R12	1	5	5	5	3	3	3	3	3
R13	1	4	4	4	4	3	4	4	5
R14	1	4	5	5	5	4	4	4	5
R15	1	4	5	5	5	5	5	5	5
R16	2	4	5	4	4	4	4	4	4
R17	2	5	4	4	4	3	4	5	4
R18	2	4	4	4	4	4	4	4	4
R19	2	4	3	3	3	4	4	4	4
R20	2	4	4	4	4	4	4	4	4
R21	2	4	4	5	4	4	5	4	5
R22	2	4	5	5	4	4	4	5	5
R23	2	4	5	5	4	4	4	4	4
R24	2	4	4	5	5	5	5	5	4
R25	2	3	5	5	5	4	4	4	4
R26	2	3	4	3	5	4	4	5	5
R27	2	4	4	4	5	5	4	5	5
R28	2	4	5	5	4	4	4	4	4
R29	2	4	5	5	4	4	4	4	4
R30	2	5	5	3	3	3	3	3	4
R31	2	5	4	4	4	5	5	5	4
R32	2	5	3	4	4	4	4	4	4
R33	2	5	4	3	5	5	5	5	5
R34	2	5	5	4	3	3	3	3	5
R35	3	5	4	3	5	4	4	4	4
R36	3	4	4	4	4	4	4	4	4
R37	3	5	4	4	3	3	3	3	4
R38	3	5	4	4	2	2	2	2	2
R39	3	5	4	3	4	4	3	3	3
R40	3	5	4	4	2	2	2	2	2
R41	3	4	4	3	4	4	2	2	4
R42	3	2	2	4	4	4	2	2	4

R43	3	4	3	4	4	4	4	4	4
R44	3	5	3	4	4	4	4	4	3
R45	3	3	4	5	5	3	3	4	5
R46	3	3	4	5	5	3	3	4	4
R47	3	3	4	5	5	3	3	4	3
R48	3	3	4	5	5	3	3	4	5
R49	3	5	4	4	5	3	3	4	4
R50	3	4	4	4	5	3	3	4	5
R51	3	5	5	4	5	3	3	4	5
R52	3	3	5	5	5	3	3	4	5
R53	3	3	4	4	5	3	4	4	4
R54	3	5	3	5	5	3	3	4	4
R55	3	5	4	5	4	4	4	4	4
R56	3	4	3	5	4	4	4	4	4
R57	3	3	3	3	4	4	3	3	4
R58	3	3	3	5	4	4	2	2	4
R59	3	5	4	3	4	4	4	4	4
R60	3	4	4	4	3	2	2	2	3
R61	3	3	5	5	5	4	4	5	5
R62	3	3	4	5	4	3	3	4	5
R63	3	4	4	3	5	3	3	3	5
R64	3	5	5	4	4	4	4	4	4
R65	3	3	3	3	3	3	3	3	3
R66	3	4	4	3	4	4	4	4	4

Lampiran 6

Kruskal-Wallis Test

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Min	Max	Percentiles		
						25th	50th (Median)	75th
SUM	66	126.53	7.845	114	150	120.00	126.00	131.25
Kelompok	66	2.26	.810	1	3	2.00	2.00	3.00

Ranks

	Kelompok	N	Mean Rank
SUM	Akademisi	15	45.63
	Auditor	19	37.82
	Advokat	32	25.25
	Total	66	

Test Statistics^{a,b}

	SUM
Chi-Square	12.900
df	2
Asymp. Sig.	.002

a. Kruskal Wallis Test

b. Grouping Variable:

Kelompok